

**BANGKITNYA NEGARA ISLAM INDONESIA
KONTEMPORER: ANALISIS ARKEOLOGI DAN
GENEALOGI MICHEL FOUCAULT**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

DIMAS PRASTIYO BUDI

NIM: E71218037

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dimas Prastiyo Budi

NIM : E71218037

Perogram Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 1 Agustus 2022

Saya yang menyatakan

A 10,000 Indonesian Rupiah banknote is shown with a black ink signature written over it. The signature is cursive and appears to read 'Dimas Prastiyo Budi'. The banknote features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPULUH RIBU RUPIAH' and 'METER TENDEK'. The serial number '058A JX639742285' is visible at the bottom.

DIMAS PRASTIYO BUDI

E71218037

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Bangkitnya Negara Islam Indonesia Kontemporer: Analisis Arkeologi dan Genealogi Michel Foucault” yang ditulis oleh Dimas Prastiyo Budi ini disetujui pada tanggal 1 Agustus 2022

Surabaya, 1 Agustus 2022

Pembimbing,





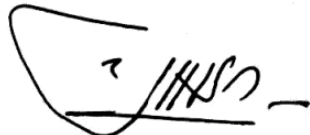

MUCHAMMAD HELMI UMAM, S.Ag, M.Hum

NIP. 197905042009011010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Bangkitnya Negara Islam Indonesia Kontemporer: Analisis Arkeologi dan Genealogi Michel Foucault” yang ditulis oleh Dimas Prastiyo Budi telah diuji di depan Tim penguji pada tanggal, 09 Agustus 2022


Tim Penguji Skripsi:

1. Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum (Ketua) : 
NIP. 197905042009011010
2. Dr. Suhermanto Ja'far, M.Hum (Penguji I) : 
NIP. 196708201995031001
3. Dr. H. Kasno, M.Ag (Penguji II) : 
NIP. 195912011986031006
4. Dr. Anas Amin Alamsyah, M.Ag (Penguji III) : 
NIP. 197004292005011044

Surabaya, 09 Agustus 2022



Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat


Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dimas Prastiyo Budi
NIM : E71218037
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : dimasprastiyo2209@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**BANGKITNYA NEGARA ISLAM INDONESIA KONTEMPORER: ANALISIS
ARKEOLOGI DAN GENEALOGI MICHEL FOUCAULT**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,
Penulis

Dimas Prastiyo Budi

ABSTRAK

Judul : Negara Islam Indonesia di Era Kontemporer: Analisis Arkeologi dan Genealogi Michel Foucault

Nama : Dimas Prastiyo Budi

NIM : E71218037

Pembimbing : Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum

Skripsi ini berkonsentrasi utama pada tema bangkitnya Negara Islam Indonesia. Keberadaan NII sekian lama tidak terdeteksi oleh pemerintah Republik Indonesia. Namun, pada Oktober 2021 publik telah dikejutkan dengan kebangkitan NII yang mana kebangkitan tersebut ditandai dengan adanya kegiatan pembaiatan atau perekrutan anggota. Di sisi lain, perkembangan Negara Islam Indonesia nampaknya mengikuti perkembangan zaman. Di mana kelompok Negara Islam Indonesia memiliki dua grup facebook yang digunakannya sebagai media untuk menyalurkan ajaran-ajarannya. Tujuan dari penelitian ini tidaklah lain sebagai himbuan kepada masyarakat untuk meningkatkan kewaspadaannya agar tidak masuk dalam kelompok radikal. Pasalnya, strategi yang dimiliki oleh kelompok radikal khususnya NII dalam menyalurkan ajaran-ajarannya cukuplah mulus seperti pengakuan salah satu seorang korban. Memang, awalnya hanya mengadakan pengajian. Namun, sedikit demi sedikit kelompok tersebut akan menggiring pemikiran para jamaahnya. Apalagi sekarang sosial media berkembang pesat, maka masyarakat diharapkan lebih berhati-hati dalam menggunakannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *library reasearch* sebagai cara untuk menggali data dari buku, karya ilmiah dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis yang digunakan ialah deskriptif analitik dibarengi dengan analisis arkeologi pengetahuan dan genealogi kekuasaan Michel Foucault. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Negara Islam Indonesia kontemporer tidak terlepas dari kaitan historis. Namun, kaitan historis tersebut tidak sepenuhnya mempengaruhi NII yang sekarang. Kuasa pengetahuan akan selalu memunculkan atau memproduksi pengetahuan.

Kata Kunci: Negara Islam Indonesia, Arkeologi Pengetahuan, Genealogi Kekuasaan, Michel Foucault

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan	3
D. Penelitian Terdahulu	4
E. Metode Penelitian	7
1. Jenis Penelitian.....	7
2. Sumber Data.....	8
3. Teknik Pengumpulan Data.....	8
4. Teknik Analisis Data.....	9
F. Kerangka Teoretis	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II	12
ARKEOLOGI PENGETAHUAN, GENEALOGI KEKUASAAN DAN RADIKALISME	12
A. Riwayat Hidup dan Karya	12
B. Arkeologi Pengetahuan	15
C. Genealogi Kekuasaan	20
D. Radikalisme	23
E. Skema Radikalisme Dalam Arkeologi dan Genealogi	27
1. Skema prinsip arkeologi pengetahuan	30
2. Skema genealogi kekuasaan.....	31

BAB III.....	32
NEGARA ISLAM INDONESIA.....	32
A. Sejarah dan Perkembangan Negara Islam	32
B. Doktrin dan Ajaran Negara Islam Indonesia	44
1. Aqidah dalam doktrin dan ajaran Negara Islam Indonesia	45
2. Syariat dan ibadah dalam doktrin dan ajaran Negara Islam Indonesia	47
C. Bangkitnya Negara Islam Indonesia Kontemporer	49
BAB IV	60
ANALISIS ARKEOLOGI DAN GENEALOGI NEGARA ISLAM INDONESIA ..	60
A. Analisis Arkeologis Tentang Latar Belakang Kebangkitan NII.....	60
B. Analisis Genealogi Kekuasaan Negara Islam Indonesia	68
C. Kritik Kebangkitan Negara Islam Indonesia di Era Kontemporer	72
BAB V	76
PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78



 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Islam Indonesia merupakan suatu gerakan yang beraliran radikal dan bercita-cita untuk mendirikan suatu negara Islam. Kelompok ini diproklamasikan oleh Kartosuwiryo sekitar 7 Agustus 1949.¹ Pada Oktober 2021 publik dikejutkan dengan kebangkitan Negara Islam Indonesia. Kebangkitan NII ditandai dengan maraknya kegiatan perekrutan anggota.

Pengakuan dari orangtua korban menyatakan bahwasannya adanya perubahan sikap yang dialami anaknya, seperti selalu membangkang, tidak mau sekolah bahkan menganggap pemerintah adalah *thogut*. Uniknyanya dalam kasus perekrutan anggota yakni kelompok NII hanya mengincar atau menjadikan target kalangan remaja.

Hal ini selaras dengan keterangan yang diberikan oleh Asep Arsadad selaku mantan anggota kelompok Negara Islam Indonesia. Ia memberikan penjelasan bahwasannya setiap orang yang bukan anggota Negara Islam Indonesia adalah musuh, termasuk orangtua.² Di sisi lain, melakukan pencurian di luar anggota NII hukumnya halal karena memiliki pandangan yang bukan anggota dari kelompok Negara Islam Indonesia adalah kafir.

¹ Miftakur Ridlo, "Negara Islam Indonesia dan Kartosuwiryo: Konsepsi Gerakan politik, militer dan agama", *Jurnal Humanistika*, Vol. 5, No. 2, 2019, Hal. 21.

² tvOneNews, 8 Oktober 2021, *Ngeri! Dengar Pengakuan Langsung Mantan Anggota NII*, (Video), <https://youtu.be/Q711s9idumg>.

Menurut keterangan dari bapak Masduki Baidlowi bahwasannya anak-anak remaja menyukai ideologisasi agama yang hanya berkaitan dengan hitam-putih, boleh-tidak boleh, serta halal dan haram. Sehingga bisa disimpulkan bahwasannya anak-anak remaja menyukai pemahaman agama yang sangat *simple*.³

Setiap orang yang dibaiat kelompok Negara Islam Indonesia, ia diharuskan bersedia memberikan harta benda yang dimilikinya. Setelah memberikan harta bendanya, ia dijanjikan dengan pahala yang berlipat ganda.⁴ Maka tidak heran apabila kelompok Negara Islam Indonesia hingga saat ini masih tetap ada dan berkembang sebab ada dukungan material dari anggotanya.

Dengan demikian penulis disini mencoba untuk menggali informasi lebih jauh lagi. Penulis berupaya untuk bergabung dengan beberapa grup facebook yang dimiliki oleh kelompok Negara Islam Indonesia. Penulis melihat semua aktivitas anggota grup cukup aktif, artinya anggota grup sangat aktif menanggapi postingan-postingan yang ada dalam grup tersebut.

Adanya grup facebook yang dimiliki kelompok Negara Islam Indonesia menunjukkan bahwasannya kelompok Negara Islam Indonesia memanfaatkan era globalisasi media massa dengan baik. Sehingga kelompok tersebut sangat mudah untuk melakukan perekrutan anggota. Apalagi remaja masa kini tidak bisa terlepas

³ Kompas TV, 9 Oktober 2021, *59 Remaja Garut Dibaiat Masuk NII, Mengapa Remaja Jadi Target Radikalisme?* (Video), https://www.youtube.com/watch?v=zK_plkbN6gg.

⁴ Sofyan Hadi, "Negara Islam Indonesia: Konsepsi Shajarah Thayibah Dalam Konstruksi Negara Islam", *Journal of Qur'an and Hadits Studies*, Vol. 2, No. 1, 2013, Hal. 94.

dari handphone. Ia selalu aktif di berbagai media massa seperti *instagram, telegram, facebook, twiter dan whatsapp*.

Di sisi lain, penulis juga berupaya untuk chat pribadi dengan admin-admin grup facebook kelompok Negara Islam Indonesia. Walaupun tidak semua admin yang bersedia untuk membalas chat penulis. Dengan latarbelakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan suatu rumusan masalah, sebagai berikut.

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang tertulis di atas, peneliti menyajikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebangkitan Negara Islam Indonesia Kontemporer?
2. Bagaimana kebangkitan Negara Islam Indonesia Kontemporer ditinjau Arkeologi dan Genealogi Michel Foucault?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disajikan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kebangkitan Negara Islam Indonesia Kontemporer.
2. Untuk mengetahui kebangkitan Negara Islam Indonesia Kontemporer ditinjau Arkeologi dan Genealogi Michel Foucault.

D. Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Publikasi	Hasil Penelitian
Ahmad Rizky Mardhatillah Umar	Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia	Jurnal Sosial dan Ilmu Politik (JSP), Vol. 14, No. 2, 2010 Sinta (1)	Pada jurnal ini menjelaskan munculnya aliran-aliran radikalisme di Indonesia disebabkan oleh factor kemiskinan. Dengan demikian radikalisme agama merupakan bukan bagian dari persoalan teologis melainkan persoalan kesenjangan-kesenjangan yang terjadi pada aspek ekonomi, sosial dan politik. Salah satu cara untuk mengatasi persoalan Islam radikal adalah dengan cara memperhatikan aspek sosial, ekonomi dan politik agar tidak terjadi kesenjangan ataupun kelas sosial.
Nafi' Muthohirin	Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial	Afkaruna: <i>Indonesian Interdisciplinaty Journal of Islamic Studies</i> , Vol. 11, No. 2, 2015 (Sinta 2)	Jurnal ini cukup menarik karena pembahasannya membicarakan isu yang terjadi pada masa kini. Seperti yang kita ketahui pada era sekarang teknologi sangat berkembang pesat. Bahkan pemerintah Indonesia telah mengupayakan jaringan 5G. Berkembang pesatnya teknologi maka kita harus hati-hati dalam menggunakan teknologi tersebut. Media sosial adalah salah satu strategi yang dimiliki oleh aliran radikal dalam merekrut anggota. Perlu kita ketahui yang menjadi target dari aliran tersebut adalah anak remaja yang masih mencari jati diri. Untuk meminimalisir terjadinya radikalisme di media sosial yaitu dengan cara pemerintah harus menyelidiki grup-grup media sosial yang mengarah kepada paham radikalisme.
M. Zaki Mubarak	Dari NII ke ISIS: Transformasi Ideologi dan Gerakan Dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer	Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, Vol. 10, No. 1, 2015 (Sinta 2)	Pada jurnal ini menerangkan salah satu penyebab berkembangnya radikalisme di Indonesia adalah banyaknya para pendukung ISIS (<i>Islamic State of Iraq and Syria</i>) di tanah air. Ternyata ideologi radikal juga berkembang mengikuti seiring perkembangan teknologi informasi

			termasuk sosial media. Hal ini bisa dikatakan menjadi kabar buruk karena cara kerja ideologi radikalisme lebih mudah. Di sisi lain, kalangan milenial juga tidak bisa lepas dari sosial media. Ideologi radikalsime juga mendapatkan akses untuk bergabung dengan ideologi radikal transnasional.
Hamsah Hasan	Hubungan Islam dan Negara: Merespons Wacana Politik Islam Kontemporer di Indonesia	Al Ahkam: Jurnal Walisongo, Vol. 25, No. 1, 2015 (Sinta 2)	Jurnal ini menjelaskan bahwa teori politik islam itu tidak bertujuan untuk mendirikan suatu agama negara atau negara Islam Indonesia. Melainkan mengisi ruang agama yang menjadi fungsional dalam tatanan berbagsa dan bernegara. Teori politik islam kontemporer dapat kita artikan sebagai bentuk penyesuaian perkembangan zaman, seperti pluralisme, kesetaraan gender, atau bahkan sains dan teknologi.
Abd. Mannan	Islam dan Negara	Islamuna: Jurnal Studi Islam, Vol. 1, No. 2, 2014 (Sinta 3)	Dalam jurnal ini menjelaskan bahwasannya para ulama telah berupaya mencari relasi antara Islam dan negara. Hal ini bertujuan untuk menemukan suatu idealitas Islam tentang negara dan menemukan idealisasi isi negara tersebut dalam perspektif Islam. Di sisi lain, jurnal ini juga menyebutkan bahwasannya kelompok Islam kontemporer memiliki pandangan tersendiri, sebagai berikut. <i>Pertama</i> kelompok konservatif memiliki pandangan bahwasannya Islam merupakan agama yang <i>perfect</i> . Namun kelompok ini menolak sistem politik barat. <i>Kedua</i> kelompok mondernis memiliki pandangan bahwasannya Islam mengatur masalah keduniaan (termasuk pemerintahan dan negara) namun secara selektif. <i>Ketiga</i> kelompok sekuler, kelompok ini telah memisahkan Islam dengan urusan pemerintahan, karena mereka berkeyakinan bahwa Islam tidak

			mengatur masalah keduniawian termasuk pemerintahan dan negara.
Jufri Suyuthi Pulungan	Relasi Islam dan Negara: Studi Pemikiran Politik Islam dalam Perspektif al- Qur'an	INTIZAR: Jurnal Raden Fatah, Vol. 24, No. 1, 2018 (Sinta 3)	Pada jurnal ini menjelaskan sistem pemerintahan dalam Islam harus menjunjung tinggi keadilan. Di sisi lain sistem pemerintahan harus berlandaskan pada asas amanat, keadilan, ketaatan dan sunnah. Asas sunnah disini memiliki arti kebijakan-kebijakan politik harus diambil dari hasil musyawarah.
Muhammad Chairul Huda, dkk.	Relasi Islam dan Negara: Studi Politik Hukum di Indonesia	Pax Humana: Jurnal Humaniora Yayasan Binadarma, Vol. 6, No. 2, 2019 (Sinta 3)	Pada jurnal ini terdapat beberapa konsep relasi antara agama dan negara. <i>Pertama</i> konsep khilafah merupakan konsep yang dilandasi adanya kesamaan keyakinan. <i>Kedua</i> konsep nation state merupakan konsep yang lebih mengedepankan kebersamaan dan kesamaan bangsa. Namun dari mengedepankan kesamaan, konsep nation state dianggap sesat, thogut dan negara kafir. Tidak hanya itu, jurnal ini juga mengkategorikan beberapa pemikiran politik islam. <i>Pertama</i> pemikiran politik islam konservatif memiliki pandangan bahwasannya Islam merupakan agama yang komperhensif yang mengatur seluruh kehidupan umatnya termasuk aspek negara. <i>Kedua</i> pemikiran politik islam sekuler memposisikan agama Islam tidak berbeda dengan agama lain. <i>Ketiga</i> pemikiran politik islam moderat beranggapan bahwa Islam merupakan agama yang terperinci. Kelompok ini memiliki anggpan walaupun agama Islam tidak menunjukkan prefensi sistem kenegaraan, namun dalam ajaran islam ada tentang prinsip norma, moral dan etika.

Adapun penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian terdahulu. Penelitian ini meliputi kebangkitan kelompok Negara Islam Indonesia kontemporer. Di mana perkembangan kelompok Negara Islam Indonesia, mengikuti perkembangan jaman. Seperti halnya kelompok ini memanfaatkan sosial media sebagai salah satu sarana mereka berdakwah dan mengamalkan ajaran-ajarannya. Maka, tidak menutup kemungkinan apabila sosial media digunakan sebagai sarana untuk melakukan perekrutan anggota. Kemudian peneliti menganalisis dengan menggunakan teori yang dimiliki oleh Michel Foucault, yakni Arkeo-Genealogi.

E. Metode Penelitian

Kita bisa mengetahui makna metodologi penelitian dari melihat kata *metode* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian kita bisa mengartikan metodologi penelitian sebagai suatu cara pengumpulan data yang kemudian dianalisis. Dari Analisa tersebut maka peneliti dapat mengetahui apakah hasil tersebut merupakan teori yang pernah ada atau suatu penemuan baru.⁵

1. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan *library research* sebagai metode dari penelitian ini. *Library research* sendiri ialah studi yang mempelajari berbagai buku referensi dan menggunakan hasil penelitian terdahulu yang sejenis guna mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang nantinya akan diteliti.⁶ Penelitian ini bersifat kualitatif yang

⁵ Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), Hal. 1.

⁶ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan *Library Research* Dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, 2020, Hal. 43.

artinya penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku serta tentang fungsi organisasi. Dengan demikian penelitian ini tentu saja menyuguhkan analisis, penjelasan serta penafsiran dari data yang tersedia.⁷

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, meliputi data primer dan sekunder. Adapun kedua data tersebut (data primer dan sekunder) yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Data Primer

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan media berita dan sosial media sebagai data primer, seperti media berita tvOneNews, KompasTV, CNN Indonesia, serta wawancara anggota grup Facebook. Pada saat ini media berita ataupun media sosial merupakan sumber informasi yang teraktual bagi masyarakat.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder, peneliti menggunakan jurnal-jurnal ilmiah, buku, dan sumber-sumber lainnya yang berisikan tentang Kelompok Negara Islam Indonesia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni, data dihimpun dan dikumpulkan melalui pengamatan dari berbagai sumber sosial

⁷ Salim dan Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), Hal. 41.

media yang berhubungan dengan “Negara Islam Indonesia” sebagai data primer. Jurnal-jurnal ilmiah dan buku sebagai data sekunder.

Dalam penelitian ini, peneliti juga mengumpulkan data-data yang didapatkan ketika wawancara dengan beberapa anggota grup Facebook Negara Islam Indonesia.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode *Deskriptif Kualitatif*. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengertian radikalisme secara umum. Adapaun yang kedua, peneliti menganalisis media berita dan sosial media terkait “Bangkitnya Kelompok Negara Islam Indonesia Kontemporer” melalui teori Arkeo-Genealogi Michel Foucault.

F. Kerangka Teoretis

Teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, yakni arkeologi pengetahuan dan genealogi kekuasaan Michel Foucault. Dalam mengungkap suatu sejarah, Michel Foucault menggunakan teorinya arkeologi pengetahuan dan genealogi kekuasaan. Namun, cukup disayangkan dalam penerapannya sangat banyak kekeliruan terhadap penggunaan arkeologi pengetahuan. Kebanyakan para peneliti menafsirkan bahwa arkeologi pengetahuan itu sama dengan sejarah pengetahuan.

Padahal sejarah pengetahuan dengan arkeologi pengetahuan itu memiliki perbedaan yang signifikan. Michel Foucault telah memberikan empat prinsip arkeologi pengetahuan dan dengan adanya ke empat prinsip tersebut sekaligus

menjadi pembeda antara sejarah ide-ide dengan arkeologi pengetahuan. Adapun keempat tersebut yakni, *pertama*, arkeologi pengetahuan tidak menentukan suatu pemikiran, citra, tema dan kesuntukan berpikir yang terjadi atau muncul dalam diskursus-diskursus. *Kedua*, arkeologi pengetahuan tidak ingin menemukan kontinuitas sejarah, transisi-transisi yang tidak tampak dan menghubungkan antara satu diskursus dan diskursus lainnya. Karena arkeologi pengetahuan memiliki pandangan bahwa setiap sejarah itu memiliki suatu pembeda. *ketiga*, arkeologi pengetahuan bukanlah suatu ciptaan psikologis, sosiologis ataupun antropologis. Arkeologi pengetahuan juga tidak memiliki daya ketertarikan yang berfokus pada tokoh, pemikiran dan karya. Melainkan, arkeologi pengetahuan berfokus kepada pernyataan-pernyataan yang ada pada satu masa sejarah. *keempat*, arkeologi pengetahuan merupakan suatu bentuk deskripsi secara sistematis terhadap diskursus-diskursus. Arkeologi pengetahuan tidak berusaha untuk mengungkap apa yang dicita-citakan dan dihasratkan oleh manusia pada waktu tertentu.

Dengan demikian, arkeologi pengetahuan bertujuan untuk menyingkap berbagai model pemikiran sejarah dan menelaah asal-usul serta silsilah perkembangannya yang kemudian disebut Michel Foucault sebagai genealogi.

Teori-teori tersebut akan membantu peneliti dalam menganalisis kebangkitan Negara Islam Indonesia kontemporer. Sehingga akan menghasilkan pemahaman yang benar terkait Bangkitnya Negara Islam Indonesia Kontemporer.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian dengan judul “Bangkitnya Negara Islam Indonesia Kontemporer: Analisis Arkeologi dan Genealogi Michel Foucault”, terbagi menjadi beberapa bab. Sebagai berikut.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang terkait penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, kajian terdahulu, dan metode penelitian

Bab kedua merupakan pembahasan tentang landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab ini mencakup beberapa subbab, yakni riwayat hidup dan karya, arkeologi pengetahuan, genealogi kekuasaan, radikalisme dan skema radikalisme dalam tinjauan arkeologi pengetahuan Michel Foucault.

Bab tiga terbagi menjadi tiga subbab. Pada subbab pertama, memaparkan sejarah dan perkembangan Negara Islam Indonesia. Subbab kedua, memaparkan doktrin dan ajara Negara Islam Indonesia dan subbab ketiga memaparkan Bangkitnya Negara Islam Indonesia Kontemporer.

Bab keempat merupakan implementasi teori arkeologi dan genealogi ke dalam peristiwa Bangkitnya Negara Islam Indonesia Kontemporer.

Bab lima menjadi bagian penutup dari uraian panjang mengenai materi yang telah disampaikan pada bab sebelumnya. Bab ini meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

ARKEOLOGI PENGETAHUAN, GENEALOGI KEKUASAAN DAN RADIKALISME

A. Riwayat Hidup dan Karya

Rata-rata keluarga Michel Foucault berprofesi sebagai dokter ahli bedah mulai dari ayahnya, kakeknya dan mertuanya. Ayahnya bernama Paul Foucault ia berprofesi sebagai dokter bedah. Di sisi lain, Paul Foucault juga merupakan seorang gubes (guru besar) di sekolah kedokteran Poitiers dalam bidang anatomi. Paul Foucault menikahi anak dari seorang dokter bedah juga, ia bernama Anne Malapert. Kemudian mereka dikarunia tiga buah hati yang memiliki nama Francine, Paul Michel Foucault dan Deny.¹ Michel Foucault lahir di kota Poitiers pada 15 Oktober 1926.

Michel Foucault menerima pendidikan pertamanya ketika ia memasuki usia empat tahun. Ia disekolahkan oleh ibunya di sekolah dasar *Lyce Henri IV*, di sekolah tersebut nilai mata pelajaran Michel Foucault selalu memuaskan kecuali nilai mata pelajaran matematika. Di tahun 1936 Anne Malapert menyekolahkan putranya (Foucault) di *Jesuit, College Saint-Stanislaus*, seperti biasa Michel Foucault selalu mendapatkan nilai yang memuaskan. Namun, ia di sekolah tersebut mendapatkan rangking dua.

¹ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault atas Dasar-dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Hal. 113.

Di usia 16 tahun, Paul Michel Foucault mulai tertarik dengan ilmu Filsafat. Dom Pierot merupakan orang yang memperkenalkan Foucault dengan tokoh-tokoh filosof seperti Plato, Descartes, Blaise Pascal dan Henri Bergson. Anne Malapert tidak pernah menuntut anaknya untuk menjadi penerus ayahnya sebagai seorang ahli bedah, ia membebaskan putra-putrinya dalam mewujudkan cita-citanya. Berbeda dengan ayahnya yang mewajibkan Foucault untuk meneruskan jejaknya sebagai dokter ahli bedah.

Kemudian di tahun 1946 Paul Michel Foucault memutuskan untuk pergi ke Paris. Ia mempersiapkan syarat-syarat untuk melanjutkan pendidikannya di universitas ternama, yakni *Ecole Normale Supérieure*.² Di mana Foucault memiliki gambaran bahwa universitas tersebut adalah tempat yang cocok untuk menimbah ilmu sastra, sejarah dan filsafat. Ketika di *Ecole Normale Supérieure*, Foucault bertemu dengan tiga orang yang berjasa dalam dunia intelektualnya yakni Jean Hyppolite, G. Canguilhem dan G. Dumezil. Namun, ketika di *Ecole Normale Supérieure* Foucault tidak menemukan kebahagiaan karena ia tidak mampu untuk beradaptasi dengan orang sekitar.

Hal gila juga pernah dilakukan Foucault ketika ia masih menduduki bangku *Ecole Normale Supérieure*. Di mana Foucault pernah meminum racun bahkan ia mencoba untuk momotong urat nadi di pergelangan tangannya.³ Hal gila

² Chris Horrocks, *Foucault for Beginners*, Terj. Agus Kurniawan, dkk, (Bandung: Mizan, 1997), Hal. 26.

³ Litiyono Sontoso, *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003), Hal. 184-186.

ini pernah ditemui oleh gurunya ketika Foucault tergeletak di lantai kelas dengan kondisi urat nadi pergelangan tangan berlumuran darah.

Kemudian secara terang-terangan Michel Foucault mengaku pada orangtuanya bahwa dirinya adalah homoseksual. Di mana pada saat itu orang yang homoseksual dianggap jiwanya sakit. Dalam masa pemulihannya, Foucault berpikir bahwasannya para psikiater merupakan polisi mental. Namun, pada akhirnya Paul Michel Foucault telah dikebumikan pada 25 Juni 1984, ketika ia berusia 57 tahun dan penyebab kematiannya adalah ia terkena AIDS.

Paul Michel Foucault merupakan seorang intelektualis yang sangat produktif, di mana ia suka untuk mempublikasikan karya-karyanya. Hal ini menunjukkan bahwasannya Michel Foucault merupakan orang yang serius dalam berkarya.

Adapun karya-karya yang telah dipublikasikan Michel Foucault, sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1954 Paul Michel Foucault telah mempublikasikan dua buah buku. Yang mana isi dari ke dua buku tersebut memuat tentang akar dualism yang berkaitan dengan normal dan abnormal dalam sejarah peradaban Eropa. Buku yang pertama berjudul *Maladie Mentale et Personalite* yang kemudian direvisi dengan judul *Maladie Mentale et Psychologie*. Buku kedua berjudul, *Folie et Deraison: Histoire de la Folie a L'age Classique* (Madness and Civilization).

- b. Paul Michel Foucault telah menorehkan dua karyanya yang berjudul *Naissance de la Clinique* (The Birth of Clinic) dan *Death and The Labyrinth*, pada tahun 1963. Dalam karyanya yang berjudul *Death and The Labyrinth* merupakan suatu analisis pandangan sastreawan surealis Prancis Raymond Roussel.
- c. Dalam karyanya yang dipublikasikan pada tahun 1966 memuat wacana penggunaan dan penyalahgunaan otoritas ilmu pengetahuan manusia. Dalam karya tersebut, Michel Foucault memberikan judul *Les Mots et Les Choses* (The order of Things).
- d. Di tahun 1969 Michel Foucault telah mengenalkan suatu konsep dan teknik membaca sejarah melalui karyanya yang berjudul *L'archeologie du Savoir* (Archeology of Knowledge).
- e. Tahun 1971, Michel Foucault telah mempublikasikan dua karyanya dengan judul *The Discourse on Language* dan *Nietzsche Genealogy History*.

B. Arkeologi Pengetahuan

Secara sederhana Arkeologi tersusun dua kata yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *Archaeo* yang bermakna purbakala. Sedangkan kata Logi berasal dari kata *Logos* yang bermakna ilmu. Dari definisi yang sederhana tersebut maka dapat kita simpulkan bahwasannya arekeologi merupakan ilmu yang mempelajari purbakala yang meliputi fosif, anatomi, kultural manusia dan hewan-hewan purba.

Namun, berbeda dengan Arkeologi yang telah diuraikan Michel Foucault. Arkeologi pengetahuan yang dimaksudkan Foucault adalah suatu metode penyusunan dan transformasi ke bentuk diskursif. Jadi, tujuan utama dari arkeologi pengetahuan Foucault tak lain adalah membahas sejarah pemikiran. Dalam hal ini, Michel Foucault telah membebaskan arkeologi pengetahuan dengan ikatan antropologis. Arkeologi pengetahuan memiliki tugas penting yakni menganalisa formasi konsep tanpa ada campur tangan dengan horizon idealitas suatu pemikiran.⁴

Pada kesempatan ini, Paul Michel Foucault memberikan suatu pemahaman baru yang berkaitan dengan bagian-bagian baru diskursif. Pemahaman baru ini menyangkut suatu proses pembentukan dan penyebaran bagian-bagian diskursif dalam merekonstruksi keteraturan apriori pada suatu zaman.

Dalam arkeologi pengetahuan, Michel Foucault tertarik untuk melakukan suatu penyelidikan kepada fenomena kesejarahan. Berangkat dari metode arkeologisnya, Michel Foucault berusaha untuk menemukan suatu penyebab pembentukan sejarah dengan cara ia menyelidiki peristiwa-peristiwa (formasi) diskursif, pernyataan-pernyataan yang dibicarakan serta dituliskan dalam sebuah konteks sejarah.

Namun dalam penerapan suatu analisa arkeologi seringkali terjadi kesalahpahaman. Di mana arkeologi pengetahuan lebih dikenal dengan sejarah ide-ide. Padahal sejarah ide-ide dan arkeologi pengetahuan itu memiliki cukup banyak perbedaan. Pada dasarnya lahirnya arkeologi pengetahuan adalah salah satu upaya

⁴ Ampy Kali, *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*, (Yogyakarta: Ledalero, 2013), Hal. 36.

Michel Foucault untuk menggeser kajian sejarah dari tema-tema kesatuan dan totalitas berganti ke diskontinuitas. Jadi bagi Foucault, kita akan sia-sia apabila melihat sejarah dari bentuk universalitas, melihat hakikat, melihat esensi karena masing-masing peristiwa itu sifatnya penggalan-penggalan.

Sejarah ide-ide merupakan suatu disiplin ilmu yang berfokus di bahasa, lebih *focus* ke analisa opini-opini daripada ke analisa tentang kebenaran, tentang mentalitas daripada bentuk-bentuk pemikiran.⁵ Sejarah ide-ide juga dapat kita artikan sebagai suatu ilmu yang membahas antara permulaan dan kesudahan.

Sejarah ide-ide (sejarah pengetahuan) mempertahankan sentralisasi antara kesadaran, pengetahuan, ilmu dan berkonsentrasi secara seimbang pada unsur pengetahuan dalam hubungan dzat yang mengetahui dan obyek. Sedangkan arkeologi pengetahuan bergerak mendesentralisasi praktek diskursu, pengetahuan ilmu dan berkonsentrasi secara seimbang dengan cara menganalisa pengetahuan.⁶

Bagi Foucault perkembangan pengetahuan dari masa ke masa bukanlah suatu perkembangan yang evolutive. Melainkan pergeseran dari satu bentuk pengetahuan ke bentuk pengetahuan lain yang otoritatif pada satu masa tertentu sebagai sebuah rezim wacana. Metode arkeologi bisa digunakan dalam study sejarah untuk menyingkap suatu *episteme*.

Secara sederhana istilah *episteme* dapat diartikan sebagai cara seseorang atau sekelompok orang berpikir, memandang, menguraikan serta memahami

⁵ Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, Terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: Basabasi, 2019). Hal. 206.

⁶ Irfan Sanusi, "Membedah Diskursus dan Berkreasi dalam Ranah Pluralitas", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4, No. 15, 2010, Hal. 998.

kenyataan. Jadi, dapat kita artikan bahwa *Episteme* adalah kacamata atau cara pandang kita untuk memahami. Menurut Foucault dalam satu periode sejarah hanya terdapat satu episteme.

Sehingga Michel Foucault memberikan contoh episteme pada tiga periode sejarah peradaban Eropa, yang meliputi. Abad ke 16 (renaissance) pada abad ini dasar cara berpikirnya adalah *resemblance* (kemiripan), jadi melihat sesuatu dibayangkan dengan tandingannya yang mirip (model *romantic*). Misalnya, wajah cantikmu seperti rembulan.

Abad ke 17-18 (era pencerahan) ketika sains jadi *booming* cara berpikirnya seseorang sudah sangat *positivistic*. Maka Foucault menyebut epistemanya adalah *representation*, di mana pikiran adalah wakil dari realitas. Abad 19-20 corak berpikirnya sudah tidak sibuk lagi dengan representasi melainkan pada abad ini corak berpikirnya adalah *signification* artinya, suatu objek itu memiliki sifat subjektif tergantung siapa yang memaknai.⁷

Dalam menyelidiki suatu diskursus, Michel Foucault menggunakan tiga konsep yang meliputi positivitas, apriori historis dan arsip. Dalam hal ini positivitas memiliki makna lingkup komunikasi antar pengarang. Bukan mencari hubungan antara pengarang A dan pengarang B melainkan mencari apa yang dibahas oleh pengarang A dan pengarang B. *Kedua*, apriori historis memiliki makna dugaan

⁷ Channel Youtube Media Koentji, <https://www.youtube.com/watch?v=aNqoHx09CWU>, (diakses pada 22 Juni, 2022).

sejarah. Ketiga, arsip memiliki makna suatu sistem yang dibentuk dari keseluruhan positivitas.

Adapun prinsip atau konsep arkeologi pengetahuan, yakni. *Pertama*, arkeologi pengetahuan tidak menentukan suatu pemikiran, citra, tema dan kesuntukan berpikir yang terjadi atau muncul dalam diskursus-diskursus. Melainkan, analisa arkeologi pengetahuan berusaha untuk mendefinisikan diskursus itu sendiri.

Kedua, analisa arkeologi pengetahuan tidak ingin menemukan suatu kontinuitas sejarah, transisi-transisi yang tidak terlihat yang menghubungkan antara diskursus satu dengan diskursus yang lainnya. Analisa arkeologi pengetahuan memiliki beberapa tantangan di mana ia harus dapat menentukan atau mendeskripsikan suatu diskursus dengan caranya sendiri.

Ketiga, arkeologi pengetahuan bukanlah suatu penciptaan psikologis, sosiologis dan antropologis. Arkeologi pengetahuan tidak disusun berdasarkan figure-figur mapan *oeuvre* artinya ia tidak tertarik untuk membahas suatu tokoh ataupun pengarang sebuah karya.

Keempat, arkeologi pengetahuan merupakan suatu bentuk deskripsi sistematis terhadap suatu dikursus. Jadi dapat kita pahami bahwasannya arkeologi pengetahuan tidak berusaha untuk merangkai apa yang telah dipikirkan, dicita-

citakan serta dihasratkan oleh manusia pada waktu tertentu yang tereksresi dalam diskursus.⁸

C. Genealogi Kekuasaan

Dalam genealogi kekuasaan, Michel Foucault membahas tentang bagaimana seseorang mengatur dirinya sendiri dan orang lain dengan melalui produksi pengetahuan.⁹ Metode genealogi merupakan suatu kelanjutan dari metode arkeologi, di mana arkeologi menganalisa kelahiran suatu pengetahuan manusia dalam bentuk episteme. Maka genealogi disini memiliki tugas untuk melakukan analisis kritis pada suatu diskursus historis serta merelasikannya dengan isu-isu yang menarik perhatian dunia kontemporer.

Maka dari itu, bisa ditarik kesimpulan bahwa pendekatan genealogi merupakan penjelasan sejarah masa kini yang memiliki berbagai sumber dari metode arkeologi pengetahuannya. Pendekatan genealogi tidak tertarik untuk mencari asal-usul seperti metode sebelumnya (arkeologi pengetahuan), genealogi juga tidak tertarik untuk kembali ke masa lalu. Genealogi merupakan suatu cara pandang kita yang bertujuan untuk membongkar serta mempertanyakan suatu *episteme*.

Pendekatan genealogi tidak sekedar menunjukkan unsur-unsur terdalam dari setiap *episteme*. Melainkan, ia juga menelusuri variable-variabel tersembunyi,

⁸ Michel Foucault, Terj. Inyik Ridwan Muzir, *Op.Cit.*, Hal. 210.

⁹ Ketut Wiranyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), Hal. 31.

motif dan *factor* penyebab perbedaan-perbedaan tersebut. Dalam metode genealogi kekuasaan Foucault berbeda dengan era awal *renaissance*, di mana pada era *renaissance* memiliki jargon *knowledge is power* yang artinya barangsiapa yang pintar maka ia memiliki kekuatan.

Namun, kalau di Foucault definisinya agak dibalik *power knowledge* “barangsiapa memiliki kekuatan, kekuasaan maka ia dapat mengontrol pengetahuan”. Jadi, kekuasaan selalu terakulasikan lewat pengetahuan dan pengetahuan selalu memiliki efek kuasa. Penyelenggaraan kekuasaan selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaannya. Oleh karena itu, konsep genealogi Foucault yakni untuk produksi pengetahuan dibutuhkan suatu kekuasaan.

Kuasa dalam pandangan Michel Foucault bukanlah institusi, struktur atau kekuatan. Kekuasaan tidak selalu bekerja dalam kawasan *negative* dan represif, melainkan ia justru aktif pada tataran *positive* serta produktif karena kekuasaan selalu menciptakan pengetahuan yang pada akhirnya melahirkan kebenarannya sendiri.¹⁰

Klaim kebenaran merupakan suatu tanda beroperasinya kekuasaan sebagai suatu wacana yang telah mempengaruhi institusi sosial bahkan juga mempengaruhi praktik-praktik sosial. Maka dari itu, kekuasaan bergerak ke arah positif dan produktif. Artinya karena kekuasaan pengetahuan itu tidak terlihat, maka secara tidak langsung beroperasinya suatu kekuasaan menjadi tidak disadari. Kekuasaan suatu pengetahuan memang tidak dapat kita sadari, namun kita bisa mengetahui

¹⁰ Ibid., Hal. 54.

efek-efeknya. Bentuk pengetahuan atau rezim wacana yang otoritatif merupakan salah satu tanda dari efek kekuasaan tersebut.¹¹

Dalam hal ini maka cara kerja kuasa yang meliputi relasi pengetahuan dan kekuasaan, sebagai berikut:

- a. Kuasa tidak bekerja melalui penindasan dan represi, melainkan melalui normalisasi dan regulasi. Artinya kita dimampukan cara berpikir kita, dengan cara ditunjukkan yang normal itu seperti ini dan yang tidak normal itu seperti ini. Jadi, ada normalisasi-normalisasi, ada regulasi-regulasi sehingga kita tidak sadar kalau kita sedang di hegemoni.
- b. Cara kerja kuasa tidak bersifat represif dan negative artinya strategi kuasa tidak bekerja melalui penindasan. Melainkan cara kerja kuasa bersifat positif dan produktif guna membentuk public yang disiplin. Di sisi lain, produktifitas pengetahuan akan memberikan efek suatu kekuasaan. Seperti misalnya, dalam grup Facebook Negara Karunia Allah-Negara Islam Indonesia dan Grup Facebook Sejarah Negara Islam Indonesia, dalam grup tersebut ada suatu struktur kepengurusan. Setiap admin grup, memiliki produktifitas pengetahuan sehingga apabila ada suatu anggota yang menentang pengetahuan yang diberikan oleh admin. Maka, admin grup akan meluruskan pengetahuannya (anggota yang menentang) agar terwujudnya suatu klaim kebenaran.

¹¹ Umar Kamahi, "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik", *Jurnal Al-Khitabah*, Vol. 3, No. 1, 2017, Hal. 121.

- c. *Public* tidak dikontrol dengan cara kekerasan melainkan dikontrol, diatur dan disiplinkan melalui wacana.

Adapun kaidah genealogi yang telah diuraikan Michel Foucault, sebagai berikut:

- a. Mencermati dampak represif hukuman supaya dapat mengkaji serangkaian dampak positif atau normalisasi yang sesuai dengan kalangan masyarakat umum.
- b. Menganalisis suatu metode hukuman bukan semata-mata sebagai konsekuensi dari legislasi atau *indicator structure* sosial. Melainkan sebagai cara atau teknik yang bersangkutan dengan cara-cara menjalankan suatu kekuasaan.

D. Radikalisme

Radikalisme kalau ditinjau dari etimologis tersusun dari kata *radix* yang memiliki arti akar. Sehingga bisa dikatakan bahwasannya mereka adalah gerakan yang menginginkan suatu pembaharuan ke semula “akar”.¹² Gampangannya yakni paham radikalisme sangat menghendaki apabila adanya pergantian, perubahan dalam sistem masyarakat sampai pada akarnya. Jadi dapat kita pahami bahwasannya radicalism ialah suatu paham yang bercita-cita untuk mewujudkan

¹² Agustinus Wisnus D, “Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia yang Agamis dan Berpancasila”, *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 19, No. 1, 2019. Hal. 1.

suatu perubahan secara total (meliputi seluruh aspek kehidupan) yang ada pada masyarakat.¹³

Secara sederhana radikalisme dapat kita pahami sebagai suatu pemikiran yang ditandai dengan adanya sikap menolak toleransi dan tidak menghargai sesama, dalam ideologi radikal juga terdapat sikap *fanatic* artinya ia akan selalu merasa benar dan orang lain salah. Di sisi lain, ideologi radikalisme juga terdapat sikap revolusioner yang artinya ia cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya.¹⁴

Dalam melihat hal ini maka radikalisme bisa dikategorikan menjadi beberapa aspek, antara lain. Pada aspek *pertama* mencakup aspek pemikiran, di mana aspek ini radikalisme masih berbentuk konsep, wacana serta gagasan yang masih diperdebatkan. Adapun pada aspek *kedua* yakni mencakup aspek tindakan, pada aspek ini radikalisme berada di ranah sosial, politik dan agama. Pada aspek sosial dan politik, *radicalism* lebih condong untuk memaksakan pendapatnya untuk diterima. Hal ini sangat sering dilakukan oleh kelompok radikal dengan menggunakan cara yang tidak sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku. Bahkan kelompok radikal bisa melakukannya dengan cara menggerakkan masa untuk suatu kepentingan politik. Akan tetapi, hal ini justru akan menyebabkan suatu konflik sosial.

¹³ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Hal. 117

¹⁴ Agil Asshofie, *Radikalisme Gerakan Politik*, <http://agil-asshofie.blogspot.com/2011/10/radikalisme-gerakan-politik.html>, (diakses pada 17 juni 2022, pukul 13.00).

Sedangkan pada aspek agama, *radicalism* seringkali melakukan aksi-aksi anarkis. Para paham radikal sangat sering melakukannya kepada pemeluk agama lain. Tapi ia juga bisa menyerang seagama yang tidak sama dengan pemahamannya. Jadi bisa kita katakan bahwasannya radikalisme bisa menyerang seluruh agama, tidak hanya non-muslim melainkan pemeluk agama Islam pun, bisa terserang oleh kelompok radikal.¹⁵

Kelompok islam radikal berkeyakinan bahwasannya Islam merupakan agama yang sempurna dan Islam tidak hanya mengatur tentang ibadah saja, melainkan ketatanegaraan juga. Sehingga dengan berpedoman bahwasannya Islam mengatur ketatanegaraan, maka kelompok radikal memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk mendirikan suatu Negara Islam.

Ideologi Islam radikal tidak semata-mata muncul begitu saja, apapun yang muncul tentu saja ada suatu penyebabnya. Begitu juga dengan islam radikal, adapun *factor* yang menyebabkan lahirnya ideologi islam radikal sebagai berikut:¹⁶

- a. *Factor* agama, hal ini muncul karena adanya semangat untuk merealisasikan suatu *Khilafah Islamiyah* di muka bumi.
- b. *Factor* sosial dan politik, hal ini muncul karena adanya rasa kerugian dan ketimpangan sosial yang didapatkan oleh kalangan muslim terhadap peradaban global. Sehingga hal tersebut menjadi pemicu lahirnya islam radikal.

¹⁵ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2014, Hal. 162.

¹⁶ Emna Laisa, "Islam dan Radikalisme", *Jurnal Islamuna*, Vol. 1, No. 1, 2014, Hal. 7

- c. *Factor* pendidikan, minimnya pengetahuan yang didapat akan menimbulkan seseorang sangat mudah untuk menyerap atau menerima informasi seputar keagamaan pada orang yang dianggap lebih tinggi keilmuannya.

Para penganut paham radikalisme menggunakan berbagai sarana media. Hal ini digunakannya untuk mengembangkan paham yang dianutnya, baik itu dari pengkaderan anggota ataupun kepentingan sosialisasi. Maka dari itu, kita dapat melihat sarana yang ditempuh untuk menyebarkan paham radikal, sebagai berikut.¹⁷

- a. Sarana yang pertama ditempuh dengan cara melakukan pengkaderan organisasi anggota. Pada tahap ini, pengkaderan anggota memiliki dua jenis. *Pertama* pengkaderan secara internal artinya dalam tahap ini para anggota baru akan diberikan arahan dan anggota lama akan diberikan suatu pembinaan. Adapun metode yang dilakukan untuk melakukan perekrutan anggota, kelompok radikal bisa melakukannya dengan cara individual maupun secara kelompok. *Kedua* paham radikal menggunakan mentoring agama artinya kelompok radikal mengadakan pengajian yang berisikan ajaran-ajaran Islam yang isi ajarannya menganjurkan untuk memusuhi pihak lain yang tidak sepaham dengannya (bertentangan).
- b. Paham radikal menjadikan masjid-masjid yang kurang diurus sebagai peluang untuk menyebarkan paham ajarannya. Dalam hal ini, gerakan

¹⁷ Abdul Munip, *Op.Cit.*, Hal. 165.

radikal sangat pandai untuk mencari masjid yang kurang diurus masyarakat.

- c. Penyebaran ideologi radikal juga dapat dilakukan dengan melalui berbagai majalah dan bulletin.
- d. Paham anti westernisasi, hal ini membahayakan kalangan muslim untuk meruntuhkan sikap kebarat-baratan demi mengaplikasikan syari'at Islam.

Dalam melihat perkembangan ideologi radikalisme kontemporer, peneliti juga menemukan suatu temuan baru yakni peneliti menemukan bahwasannya ideologi radikalisme juga berkembang pesat di sosial media. Peneliti menemukannya di grup facebook yakni *Negara Karunia Allah-Negara Islam Indonesia* dan *Sejarah Negara Islam Indonesia*. Peneliti mengamati bahwasannya anggota dari ke dua grup sangat aktif dalam menanggapi postingan-postingan yang ada.

E. Skema Radikalisme Dalam Arkeologi dan Genealogi

Setiap perkembangan paham radikalisme tentu memiliki perbedaan dalam setiap perkembangannya. Peralunya, perkembangan paham radikalisme mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, dalam sub bab ini peneliti sedikit memberikan gambaran radikalisme kalau dikaji dengan menggunakan analisis arkeologi pengetahuan dan genealogi kekuasaan Miche Foucault, sebagai berikut.

Secara *simple* pengaplikasian radikalisme dalam analisis arkeologi pengetahuan yang di gagas Foucault, yakni kita dapat berpegang pada empat prinsip yang dimiliki oleh arkeologi pengetahuan. *Pertama* arkeologi pengetahuan tidak menentukan suatu pemikiran, citra, tema dan kesuntukan berpikir yang terjadi atau muncul dalam diskursus-diskursus.

Jadi, kalau radikalisme dikaji dengan menggunakan analisis arkeologi dan genealogi. Maka arkeologi disini tidak menentukan suatu sifat pengetahuan, seperti apakah pengetahuan tersebut bersifat *empirism*, *idealism*, rasionalisme, eksistensialisme dan lain sebagainya. Melainkan arkeologi pengetahuan membahas tentang ciri-ciri diskursus yang berada pada *episteme radicalism* pada waktu tertentu.

Kedua, arkeologi tidak ingin menemukan kontinuitas sejarah, transisi-transisi yang tidak tampak dan menghubungkan antara satu diskursus dan diskursus lainnya. Karena arkeologi pengetahuan memiliki pandangan bahwa setiap sejarah itu memiliki suatu pembeda.

Pada *point* kedua kalau dimasukkan kedalam kasus radikalisme, maka peneliti memilih kelompok Negara Islam Indonesia sebagai objek penelitian ini. Di mana kelompok Negara Islam Indonesia memiliki perbedaan setiap tahunnya.

Ketiga, arkeologi pengetahuan bukanlah suatu ciptaan psikologi, sosiologis dan antropologis. Arkeologi pengetahuan juga tidak memiliki daya ketertarikan yang berfokus pada tokoh, pemikiran dan karya. Melainkan, arkeologi pengetahuan berfokus kepada pernyataan-pernyataan yang ada pada satu masa sejarah.

Jadi, pada *point* ketiga kalau diaplikasikan ke dalam *radicalism* maka arkeologi pengetahuan itu tidak membahas suatu tokoh, pemikiran dan karyanya.

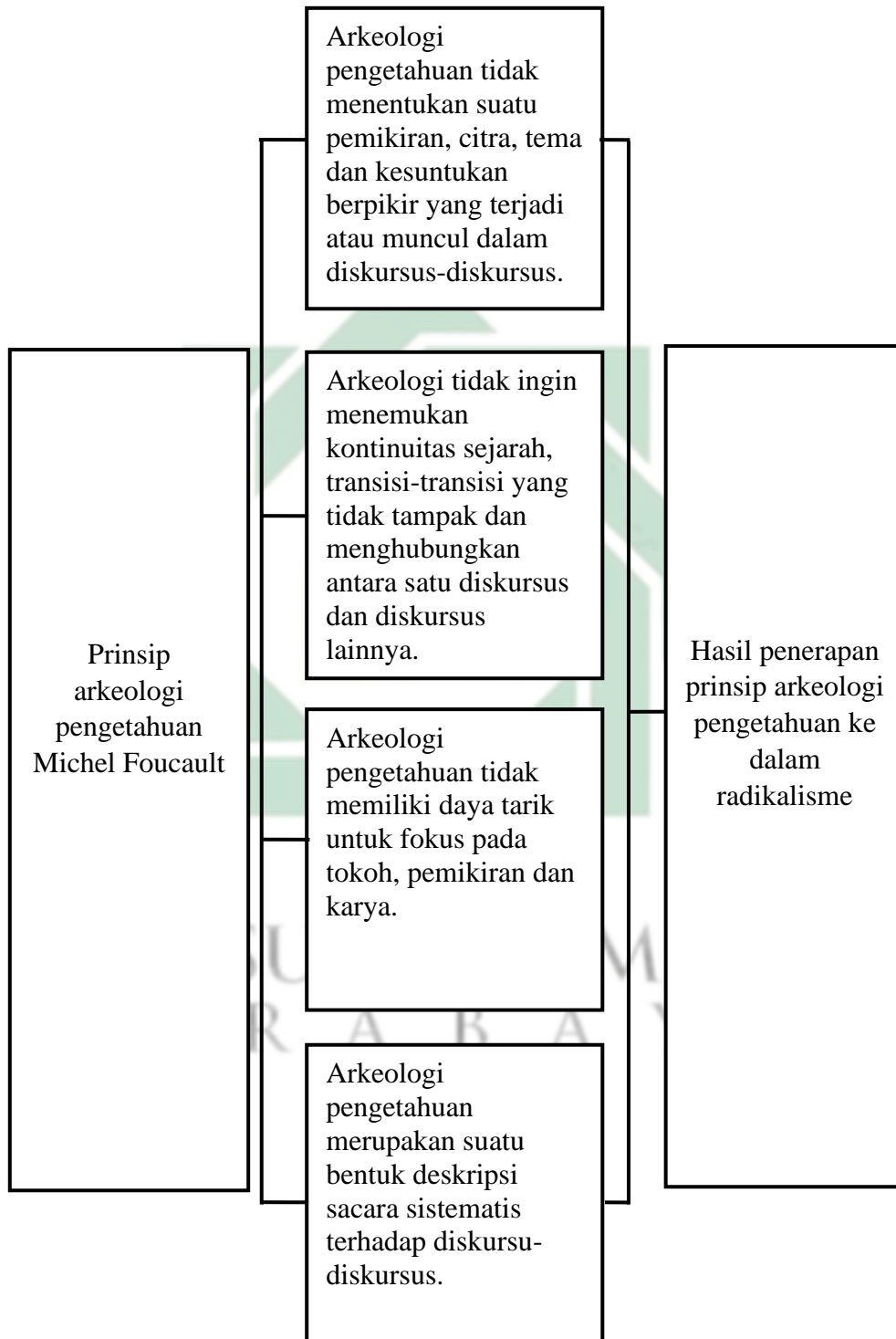
Keempat, arkeologi pengetahuan merupakan suatu bentuk deskripsi secara sistematis terhadap diskursu-diskursus. Arkeologi tidak berusaha untuk mengungkap apa yang dicita-citakan dan dihasratkan oleh manusia pada waktu tertentu.

Pada poin ke empat menunjukkan bahwasannya arkeologi pengetahuan mengumpulkan diskursus-diskursus yang ada secara sistematis. Sehingga apabila dikaitkan dengan *radicalism* maka akan mengacu kepada pernyataan-pernyataan yang telah dilontarkan oleh kelompok radikalisme dan kemudian arkeologi pengetahuan akan mengumpulkan serta mendeskripsikannya.

Jargon yang dimiliki oleh genealogi kekuasaan yakni *power of knowledge* mungkin sudah menggambarkan bahwa suatu pengetahuan akan dikelola oleh orang-orang yang memiliki kuasa. Sehingga apabila diterapkan ke dalam kasus radikalisme maka yang menjadi pemegang pengetahuan adalah para imam. Namun, dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Negara Islam Indonesia.

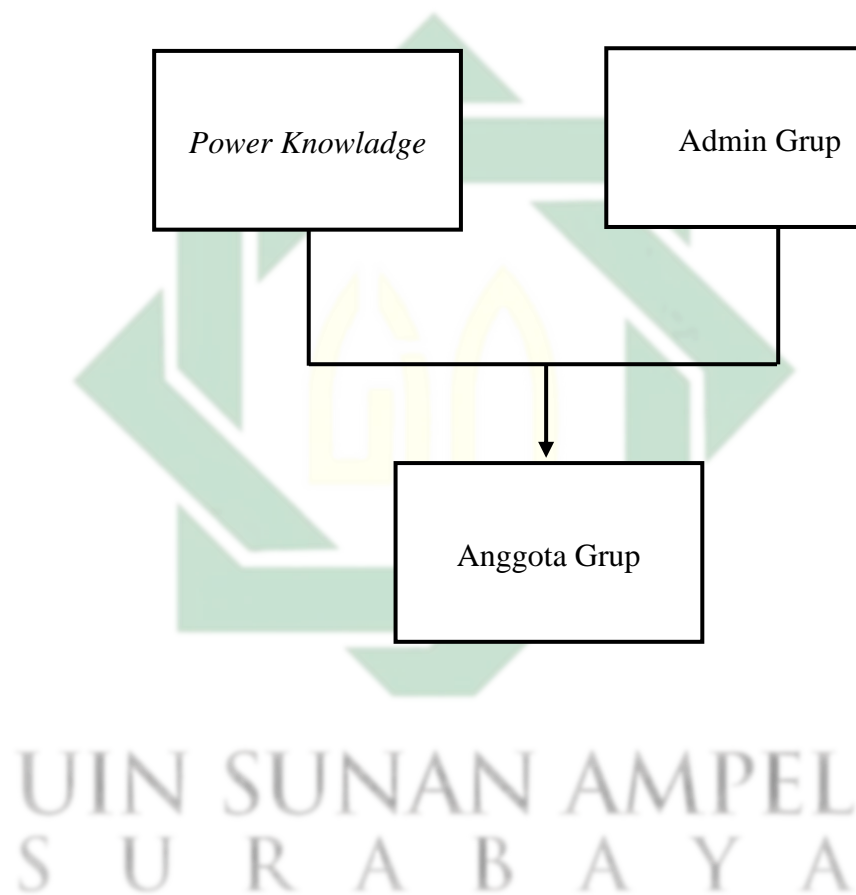
Adapun skema radikalisme dalam kajian arkeologi pengetahuan dan genealogi kekuasaan, sebagai berikut.

1. Skema prinsip arkeologi pengetahuan



2. Skema genealogi kekuasaan

Dalam jargon *power knowledge*, maka yang berhak mengelola pengetahuan adalah orang-orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan. Sehingga apabila digambarkan dalam suatu grup facebook, maka kurang lebih seperti yang tertera di bawah ini.



BAB III

NEGARA ISLAM INDONESIA

A. Sejarah dan Perkembangan Negara Islam

Bisa dikatakan nama lengkap yang dimiliki oleh Kartosoewirjo cukuplah unik karena nama yang dimilikinya merupakan gabungan antara nama ayahnya (Maridjan), Kakeknya (Kartosoewirjo) dan namanya sendiri yakni Sekarmadji. Namun, ia akrab dengan sapaan Kartosoewirjo. SM Kartosoewirjo lahir di tanah Jawa pada 7 Februari 1905, tepatnya di desa Cepu. Ia bukan terlahir dari kalangan agamis seperti para tokoh agama pada umumnya.

Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo menerima pendidikan pertamanya di *Inlandsche School der Tweede Klasse* atau yang dikenal dengan *sekolah ongko loro* pada usia enam tahun tepatnya pada tahun 1911. Dalam program sekolah *Indlandsche School der Tweede Klasse* tidak ada mata pelajaran bahasa asing maupun bahasa Belanda. Melainkan, sekolah tersebut memiliki tujuan untuk menghilangkan buta huruf dan para siswa mampu untuk berhitung.

Baru empat tahun kemudian, Kartosoewirjo melanjutkan pendidikannya di *Holland Indlandschee School*. Di sekolah inilah Kartosoewirjo menerima mata pelajaran bahasa Belanda serta bahasa asing lainnya.¹ Setelah lulus dari Holand Indlandschee School, Kartosoewirjo menimba ilmu di *Europeschee Large School*

¹ Akbarudin AM, "Pemikiran Kartosoewirjo Tentang Republik Indonesia", *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 2, No. 2, 2013, Hal. 361.

pada mulanya yang diperbolehkan menempuh pendidikan di ELS hanyalah kalangan Belanda dan orang-orang Eropa yang menduduki Bojonegoro Jawa Timur.

Setelah lulus dari *Europesche Largee School*, Kartosoewirjo merantau ke Surabaya untuk melanjutkan pendidikannya di *Nederlandsch Indischee Artsen School*. Universitas ini merupakan perguruan tinggi kedokteran Hindia-Belanda yang terletak di Kota Surabaya, Kartosoewirjo tidak sepenuhnya selesai di kampus tersebut karena ada beberapa hal yang menyebabkan ia berhenti kuliah di kampus NIAS.

Untuk para pelajar yang tergabung dalam sekolah kedokteran Hindia-Belanda (NIAS) ada dua tahapan yang diperlukan, sebagai berikut.²

- a. Pada tingkatan ini, sekolah kedokteran Hindia-Belanda (NIAS) memerlukan waktu tiga tahun untuk memberikan ilmu-ilmu dasar kedokteran atau juga bisa dikatakan pada tahap ini merupakan tahap persiapan.
- b. Kemudian pada tingkatan ini, para siswa NIAS baru *focus* pada ilmu-ilmu kedokteran yang ditempuh selama enam tahun.

Akan tetapi, Kartosoewirjo ketika memasuki tahap yang kedua ia dikeluarkan dari *Nederlandsch Indischee Artsen School* karena ia diduga memiliki banyak koleksi buku komunis. Di sisi lain, isu-isu komunis memang dianggap *sensitive* oleh orang Belanda karena kelompok komunis sering melakukan aksi

² Miftakur Ridho, "Negara Islam Indonesia dan Kartosoewirjo: Konsepsi Gerakan Militer, Politik dan Agama", Hal. 17.

pemberontakan. Sehingga S.M. Kartosoewirjo menempuh pendidikannya di NIAS hanya selama tiga tahun.

Sebelum ia mendirikan NII, S.M. Kartosoewirjo sempat bergabung dengan organisasi Masyumi. Orang-orang Jepang pada waktu membolehkan atau melegalkan organisasi Masyumi karena orang Jepang memiliki angan-angan bahwasannya organisasi Masyumi dapat membantu perang. Namun, para tokoh Masyumi seperti K.H. Wachid Hasyim dan Muhammad Natsir justru tidak se pemikiran dengan orang Jepang. Ia menjadikan organisasi ini sebagai bentuk perlawanan kepada para penjajah di Indonesia. S.M. Kartosoewirjo juga pernah menjabat sebagai sekertaris di Masyumi.³

S.M. Kartosoewirjo sangat aktif ketika di Masyumi, yang mana ia berhasil mendirikan cabang-cabang baru Masyumi di Priangan, yang meliputi: Kabupaten Ciamis, Pangandaran, Tasikmalaya, Garut, Kota Banjar, Sumedang, Bandung, Cimahi, Cianjur dan Sukabumi. Sebetulnya ide untuk mendirikan suatu Negara Islam itu tidak sepenuhnya dari S.M. Kartosoewirjo melainkan S.M. Kartosoewirjo beserta pengikutnya mencoba untuk merealisasikan pemikiran yang digagas oleh Haji Omar Said Tjokroaminoto.

Sehingga S.M. Kartosoewirjo membangun lembaga pendidikan yang dinamainya *Shuffah*. Lembaga pendidikan ini, merupakan tiruan dari Pondok Pesantren. Namun, *system* pendidikan yang digunakan *Shuffah* adalah “daftar usaha hijrah” yang berasal dari PSII. Dalam mendirikan lembaga pendidikan *Shuffah*,

³ Al Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia: S.M. Kartosoewirjo*, (Jakarta: Darul Falah, 1999) Hal. 55.

S.M. Kartosoewirjo tidak meminta bantuan apapun ke PSII dan ternyata PSII pun tidak mengetahui bahwa Kartosoewirjo mendirikan lembaga pendidikan tersebut.

Terbentuknya organisasi DI/TII yang saat ini dikenal dengan sebutan Negara Islam Indonesia, pada saat itu menjadi bentuk perlawanan terhadap Belanda dan *symbol* semangat memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Namun, semua itu berubah ketika adanya perundingan-perundingan yang diadakan oleh pemerintah Republik Indonesia dengan Belanda sehingga melahirkan suatu perjanjian.

Akan tetapi, perlu diketahui bahwa Kartosoewirjo beserta para pengikutnya tidak pernah mengakui perjanjian-perjanjian yang telah dilakukan oleh pemerintah RI dengan Belanda karena ia sudah menduga bahwa perjanjian tersebut akan dilanggar oleh Belanda. Dalam hal ini, pemerintah Republik Indonesia melakukan tiga perundingan dengan pihak Belanda dan tentunya di tahun yang berbeda.

Pertama, pemerintah Republik Indonesia melakukan perundingan dengan Belanda yang kemudian perundingan tersebut ditandatangani pada 25 Maret 1947.⁴ Perundingan tersebut dikenal dengan perjanjian Linggarjati dan hasilnya Belanda mengakui Jawa, Madura dan Sumatera secara *de facto*. Dalam perjanjian Linggarjati pihak Belanda diwakili oleh Win Schermerhorn dan H.J. Van Mook. Adapun pihak Republik Indonesia diwakili oleh Sutan Sjahrir.

Persis dengan dugaan Kartosoewirjo, belum genap setahun Belanda melakukan agresi militer I sehingga hal ini dianggap oleh pemerintah RI sebagai

⁴ Ratna Wulan Sari, "Perjanjian Linggarjati: Diplomasi dan Perjuangan Bangsa Indonesia Tahun 1946-1947", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 10, No. 1, 2021, Hal. 37.

bentuk pelanggaran. Dibalik pelanggaran perjanjian Linggarjati ternyata Hubertus Johannes van Mook menyatakan bahwa Belanda tidak pernah terikat dengan perjanjian Linggarjati. Sehingga tidak heran apabila Belanda melancarkan aksi agresi militer Belanda I.⁵

Kedua, pemerintah Republik Indonesia melakukan perundingan dengan Belanda di kapal Amerika yakni *Renville* sehingga dikenal dengan perjanjian Renville dan ditandatangani 17 Januari 1948. Pada saat itu, Amir Sjarifuddin keluar sebagai wakil Indonesia dan Abdulkadir Wijiatmodjo sebagai wakil dari Belanda.⁶ Hasil dari perjanjian tersebut adalah pasukan Tentara Nasional Indonesia diharuskan untuk mengosongkan markasnya dan harus pindah ke Yogyakarta. Sehingga wilayah kekuasaan Indonesia kini hanya tinggal Yogyakarta.

Ketika pasukan TNI dan tentara divisi Siliwangi melakukan *long march*, Raden Oni Qital selaku panglima Sabilillah pergi ke Peuteuyunggal untuk menemui Kartosoewirjo dan melakukan perundingan dengannya. Kemudian hasil dari perundingan R. Oni Qital dengan S.M. Kartosoewirjo menetapkan bahwa pasukan pemeluk agama Islam harus tetap berada di Jawa Barat guna mempertahankan Jawa Barat dan saling mengadu kekuatan dengan militer Belanda.

Ketiga, pemerintah Indonesia mengadakan perundingan dengan Belanda dan ditandatangani pada 7 Mei 1949. Republik Indonesia diwakili oleh Mohammad Roem dan pihak Belanda diwakili oleh Dr. Jen Herman van Roijen. Sebenarnya

⁵ Yunita Endra Megiati, "Peran Sutan Sjahrir Dalam Perundingan Linggarjati 1947", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, 2020, Hal. 272.

⁶ Alfi Hafidh Ishaqro, "Dinamika Partai Masyumi Pada Masa Revolusi Fisik 1945-1949", *Jurnal Agastya*, Vol. 5, No. 2, 2015, Hal. 38.

maksud dan tujuan adanya perjanjian tersebut adalah mengakhiri peperangan dan menjaga perdamaian dari kedua belah pihak.

Dalam perjanjian *Roem-Roijen*, pemerintah Republik Indonesia menyuruh TNI agar menghentikan genjatan senjata. Republik Indonesia juga bersedia untuk menjunjung tinggi ketertiban dan keamanan. Pemerintah Republik Indonesia mengikuti Konferensi Meja Bundar di Den Haag dengan tujuan mempercepat penyerahan kedaulatan Negara Republik Indonesia.

Adapun dari pihak Belanda, menyepakati bahwa pemerintahan Republik Indonesia kembali ke Yogyakarta. Disini, pihak Belanda menjamin akan menghentikan aksi-aksi militer dan membebaskan para tawanan politik. Pihak Belanda juga mengakui kedaulatan wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Republik Indonesia dan tentunya pihak Belanda berjanji tidak akan mengambil alih wilayah-wilayah yang telah dikuasai oleh Republik Indonesia. Di sisi lain, pihak Belanda mengupayakan Konferensi Meja Bundar agar segera diadakan ketika pemerintahan Republik Indonesia sudah kembali ke Yogyakarta.⁷

Kita kembali kepada perjanjian *Renville* karena di masa itulah Indonesia berhadapan dengan masa-masa yang sangat rumit. Seperti yang telah tertera diatas, Tentara Nasional Indonesia diusung ke Yogyakarta karena disebabkan persetujuan perjanjian *Renville*. Dengan demikian, wilayah Jawa Barat pada waktu itu bisa dikatakan *vacuum of power* atau daerah kosong kekuasaan.

⁷ Runalan, "Perundingan Roem-Roijen Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1949", *Jurnal Artefak*, Vol. 1, No. 1, 2013, Hal. 78.

Ketika wilayah Jawa Barat dikondisi seperti itu, S.M. Kartosoewirjo memanfaatkan peluang tersebut dengan semaksimal mungkin atau juga bisa dikatakan dari sinilah berdiri dan berkembangnya NII dimulai. Adanya konferensi Cisayong, Cipendeuy dan Cijoho merupakan bukti Kartosoewirjo dalam memanfaatkan situasi tersebut.⁸ Adapun hasil dan keputusan dari ke tiga konferensi tersebut, sebagai berikut.

- a. Konferensi Cisayong pada 10-11 Februari 1948 yang dihadiri sekitar 160 wakil organisasi Islam. merupakan reaksi Darul Islam terhadap perjanjian *Renville*. Dalam konferensi ini, ada keputusan yang paling penting adalah membekukan partai Masyumi Jawa Barat dan memutuskan untuk membentuk Majelis Islam Pusat dan Kartosoewirjo sebagai imam di Majelis tersebut.⁹
- b. Konferensi Cipendeuy dilangsungkan pada 1-2 Maret 1948, di mana pada konferensi tersebut mereka mendesak agar pemerintah Republik Indonesia membatalkan perjanjian-perjanjiannya. Mereka juga memberikan tawaran bahwa kalau tidak dibatalkan maka pemerintah Republik Indonesia dibubarkan saja dan digantikan dengan Negara Islam sebagai tandingan dari negara bentukan Belanda yakni Negara Pasundan.¹⁰

⁸ Nova Bela Paramitha, dkk, "Peran Kamran Dalam Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat Pada Tahun 1949-1951", *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, Vol. 5, No. 9, 2017, Hal. 7.

⁹ Soraya Abdurrahman, "Jalan Panjang Penumpasan Pemberontakan DI/TII Jawa Barat 1949-1962", *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, Vol. 6, No. 1, 2019, Hal. 122

¹⁰ Hal. 123.

- c. Konferensi Cijoho digelar pada 1 Mei 1948, di mana pada konferensi kali ini Kartosoewirjo membuat suatu struktur ketentaraan Islam Indonesia.

Namun, ketika Belanda melancarkan agresi militer Belanda II (18 Desember 1948) pemerintah Republik Indonesia menanggapi hal tersebut sebagai suatu pengkhianatan perjanjian *renville*. Oleh sebab itu, pemerintah Republik Indonesia menyuruh agar TNI khususnya divisi Siliwangi untuk kembali ke Jawa Barat. Namun, disaat kembalinya tentara divisi Siliwangi ke Jawa Barat menemukan beberapa hal yang aneh. Di mana banyak poster yang tertempel di pepohonan yang berisikan seruan untuk bergabung ke TII (Tentara Islam Indonesia).

Di sisi lain, masyarakat Jawa Barat juga menelan kekecewaan terhadap pemerintah RI karena ia ditinggalkan TNI ke Yogyakarta begitu saja sehingga ia merasa hanya dirinyalah yang memperjuangkan Jawa Barat. Di saat agresi militer II, Belanda melakukan penyerangan daerah Yogyakarta dan tokoh-tokoh nasional menjadi tawanan termasuk Soekarno dan Hatta. Bagi Kartosoewirjo penyerangan Belanda di Yogyakarta angin segar perjuangannya dalam mendirikan NII.

Perjuangan Kartosoewirjo dalam mendirikan Negara Islam Indonesia juga mendapatkan angin segar ketika diresmikannya perjanjian Roem-Roijen sehingga menyebabkan kekosongan pemerintahan diberbagai wilayah. Dalam hal ini, Kartosoewirjo memanfaatkannya dengan cara memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia. Adapun teks proklamasi Negara Islam Indonesia, sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim
 Ashjadoe anla ilaha illallah wa ashjadoe anna Moehammadar Rasoeloellah
 Kami, Oemmat Islam Bangsa Indonesia
 Menjatakan:
 Berdirinja “Negara Islam Indonesia” Maka hoekoem jang berlakoe atas
 Negara Islam Indonesia itoe, ialah:
HOEKOEM ISLAM
 Allahoe Akbar! Allahoe Akbar! Allahoe Akbar!
 Atas nama Oemmat Islam Bangsa Indonesia
IMAM NEGARA ISLAM INDONESIA
 Ttd.

(S.M. Kartosoewirjo)
 Madinah-Indonesia,
 12 Sjawal1368 H/7 Agoestoes 1949 M.¹¹

Selang tiga hari pasca proklamasi Negara Islam Indonesia, S.M. Kartosoewirjo menerima surat dari M. Natsir. Surat tersebut berisi rayuan agar S.M. Kartosoewirjo mengurungkan niatannya untuk mendirikan Negara Islam Indonesia. Namun, rayuan tersebut ditolak mentah-mentah karena bagi Kartosoewirjo tidaklah mungkin menjilat ludah yang telah ditumpahkannya kedua kalinya.

Karena sebetulnya Kartosoewirjo sudah pernah memproklamasikan Negara Islam Indonesia sebelum Soekarno memproklamasikan kemerdekaan negara ini. Baru setelah ia mendengar proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, Kartosoewirjo mencabut proklamasi Negara Islam Indonesia. Sehingga penolakan tersebut menyebabkan perang segitiga antara Belanda, TNI dan DI/TII. Para pasukan TNI menyikapi berkembangnya NII dengan tegas, yang mana pasukan TNI melakukan operasi militer hingga melakukan penyusupan ke DI/TII.

Sukarta merupakan seorang intelejen berpangkat mayor yang ditugaskan untuk melakukan penyusupan ke tubuh DI/TII, dalam penyusupannya ia memiliki

¹¹ Lihat di Pedoman Darma Bakti Negara Islam Indonesia pada lampiran pertama.

nama samaran Ukon Sukandi. Dalam bertugas melakukan penyusupan, Ukon Sukandi sangat cerdas di mana ia berhasil mengambil hati Ali Murtado (pimpinan pos hubungan wilayah I). Ketika Ukon Sukandi berhasil mengambil hati Ali Murtado, ia melakukan perekrutan anggota TII yang mana anggotanya diambilkan dari pasukan TNI. Sehingga presentase dalam tubuh TII seimbang (50 TII asli dan 50 palsu).

Kemudian para pasukan TNI berhasil menangkap S.M. Kartosoewirjo di Gunung Rakutak dan pada saat itu S.M. Kartosowirjo tertangkap dengan kondisi sakit. Dalam persidangan, hakim telah memutuskan bahwa S.M. Kartosoewirjo untuk dihukum mati. Hilangnya sosok imam besar NII, sedikitpun tidak mempengaruhi perkembangan NII. Perkembangan-perkembangan NII akan terus diperjuangkan oleh penerusnya.

Para anggota Negara Islam Indonesia mengalami masa-masa yang rumit ketika awal orde baru. Di mana pada saat itu, para TNI bersikap represif kepada seluruh gerakan Islam. Sehingga mau tidak mau anggota NII dipaksa untuk tunduk dan pada akhirnya masyarakat banyak yang beranggapan bahwa NII telah mati. Padahal hingga detik ini pun NII masih ada dan berkembang, walaupun perkembangan NII tidak terlihat secara jelas. Apalagi, pada tanggal 21 Desember 1966 ABRI menyatakan bahwa Masyumi dan PKI adalah sama karena keduanya menyimpang dari Pancasila dan UUD 1945.¹²

¹² Asep Zaenal Ausop, *Ajaran dan Gerakan NII Kartosoewirjo NII KW IX dan Ma'had Al Zaytun*, (Bandung: Tafakur, 2011), Hal. 82.

Para intelejen tidak mengambil pusing dalam menangani para aktivis DI/TII. Di mana pada tahun 1971, para intelejen mengadakan reuni dengan aktivis DI/TII yang kemudian di tahun 1974 melahirkan dua faksi NII yakni NII non militer (NII Fillah) dan NII sayap militer (NII Sabilillah). Lahirnya dua faksi di dalam tubuh NII keduanya mengadakan musyawarah untuk menentukan imam sebagai penghubung faksi-faksi NII. Dalam musyawarah tersebut, Daud Beureuh keluar sebagai imam NII.

Kemudian pada perkembangan berikutnya, imam NII yang ditugaskan untuk menyatukan faksi-faksi NII yakni Daud Beureuh mengalami sakit yang berlarut-larut. Sehingga, Daud Beureuh gagal dalam menjalankan tugasnya. Pasalnya, sangat banyak bermunculan faksi-faksi dalam tubuh NII dengan program yang berbeda. Pada 1978 Adah Jaelani memisahkan diri dan membuat struktur NII sendiri. Di tahun ini juga Daud Beureuh tertangkap dan menjalani tahanan rumah.¹³

Sehingga di masa itu ada dua imam yang dimiliki oleh NII, yakni Daud Beureuh dan Adah Jaelani. Tentu saja pengangkatan ke dua imam tersebut berbeda, yang mana Daud Beureuh merupakan hasil dari musyawarah NII Fillah dan NII Sabilillah. Berbeda dengan Adah Jaelani yang mengangkat dirinya sendiri sebagai imam ketika ia memisahkan diri.

Kemudian Ali Murtopo (seorang intelejen kepercayaan Suharto) melakukan pendekatan dengan dua tokoh besar NII yakni Adah Jaelani dan Danu Muhammad Hasan. Kerjasama untuk mengantisipasi kembalinya komunis merupakan cara yang digunakan Ali Murtopo dalam melakukan pendekatan kedua

¹³ Damayanti, dkk, *Perkembangan Terorisme di Indonesia*, (Jakarta: BNPT, 2013), Hal. 67.

tokoh NII tersebut. Kemudian strategi yang digunakan oleh pemerintah dalam menumpas DI/TII yakni dengan cara memprovokasi penganut NII yang pro pemerintah yang kemudian membangun ulang kekuatan NII yakni KOMJI (komando jihad) yang di bawah pimpinan Haji Ismail Pranoto.

Mereka dijebak untuk melakukan *criminal*, seperti perampokan di pom bensin dan insiden pembunuhan salah seorang dosen di USM (Universitas Sebelas Maret Solo). Dengan alasan tersebut, maka seluruh aktivis NII dipenjarakan termasuk Adah Jaelani.¹⁴ Abudussalam Rasyidi atau yang biasanya dikenal dengan nama Abu Toto, bergabung dengan NII di tahun 1975 dan di baiat oleh seno. Sebelum Abu Toto menjabat sebagai imam besar NII, ia merupakan pimpinan NII-KW IX yang meliputi wilayah Jakarta, Banten dan Bekasi.

Abu Toto menjabat sebagai imam besar NII-KW IX mulai tahun 1966. Dalam perkembangannya, Abu Toto mengajarkan anggotanya untuk memiliki sikap “bodo amat” artinya seluruh anggota NII harus diam dan jangan sekali-kali membantah. Karena apabila anggota NII yang dipimpin oleh Abu Toto koar-koar, maka hal tersebut sama saja membuka identitas dirinya.

NII KW IX secara historis merupakan lanjutan dari NII S.M. Kartosoewirjo. Namun, gerakan dan orientasinya NII KW IX berbeda dengan S.M. Kartosoewirjo. Secara teologis, doktrin keagamaan NII KW IX sudah berbeda dengan pemahaman Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo.¹⁵

¹⁴ Ibid., Hal. 86.

¹⁵ Asep Zaenal Ausop, “Gerakan NII Kartosoewirjo (KW-IX)”, *Jurnal Sositologi*, Vol. 8, No. 16, 2009, Hal. 537.

Seiring berjalannya waktu perkembangan Negara Islam Indonesia mengikuti perkembangan zaman. Di mana yang terjadi pada masa kini adalah banyaknya sosial media yang menjadi penghubung komunikasi. Kelompok Negara Islam Indonesia sangat pintar memanfaatkan sosial media, seperti *Facebook*. Dalam aplikasi facebook, penulis menemukan beberapa grup yang dimiliki oleh Negara Islam Indonesia. *Pertama*, Negara Karunia Allah – Negara Islam Indonesia.¹⁶ *Kedua*, grup *facebook* Sejarah Negara Islam Indonesia yang beranggotakan sebanyak 5,3 ribu.¹⁷

B. Doktrin dan Ajaran Negara Islam Indonesia

Terdapat dua doktrin dan ajaran yang dimiliki oleh Negara Islam Indonesia. *Pertama*, aspek aqidah yang mencakup konsep Dinul Islam, konsep ketauhidan, relasi Islam dan Negara serta upaya membangun Negara Islam. Dalam upayanya mendirikan Negara Islam, kelompok NII biasanya melakukan pembaiatan kemudian hijrah dan yang terakhir adalah Jihad. *Kedua*, aspek syariat dan ibadah yang mencakup seperti pada umumnya yakni sholat, zakat, puasa dan lain sebagainya.

Penjelasan doktrin dan ajaran Negara Islam Indonesia yang tertera diatas merupakan penjelasan yang secara ringkasnya saja. Dengan demikian, penulis akan menguraikan doktrin dan ajaran Negara Islam Indonesia yang Insyallah secara eksplisit.

¹⁶ Grup *Facebook* Negara Karunia Allah – Negara Islam Indonesia, <https://www.facebook.com/groups/KebangkitanNKANII>, (diakses pada 10 Juli 2022).

¹⁷ Grup *Facebook* Sejarah Negara Islam Indonesia, <https://www.facebook.com/groups/278623785575506/>, (diakses pada 10 Juli 2022).

1. Aqidah dalam doktrin dan ajaran Negara Islam Indonesia

Aqidah dalam ajaran Negara Islam Indonesia mencakup konsep Dinul Islam, konsep tauhid serta relasi Islam dan negara. Oleh karena itu, alangkah baiknya bila kita menguraikan ke tiga konsep yang ada pada cakupan aqidah Negara Islam Indonesia. *Pertama*, konsep Dinul Islam dalam doktrin NII merupakan suatu pola hidup yang berdasarkan ajaran Islam. Dalam konsep ini, mewujudkan Negara Islam merupakan kewajiban agar tercapainya tatanan hidup yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Setiap anggota NII menyakini bahwa berpolitik adalah satu-satunya jalan untuk mewujudkan Negara Islam. Dengan demikian, kita bisa melihat perjuangan Kartosoewirjo ketika Jawa Barat mengalami situasi *vacum power*.¹⁸ *Kedua*, konsep tauhid merupakan pondasi hidup bagi setiap pemeluk agama Islam. Konsepsi ketauhidan kemudian dibedakan lagi menjadi tiga bagian, yakni *rububiyah*, *mulkiyyah* dan *uluhiyyah*. Dengan adanya tiga jenis tersebut, maka seluruh anggota NII lebih termotivasi untuk mendirikan Negara Islam.

Dalam paham NII, hubungan antara Islam dan Negara dapat dipahami melalui konsep tauhid (konsep RMU) yang dimilikinya. Dalam konsep tersebut dijelaskan bahwa *surat Al-Fatiha dan An-Nas* memiliki kandungan konsep ketauhidan yang kuat. Konsep ketauhidan pada surat Al-Fatiha dan An-Nas terletak pada potongan ayat, yakni *rabbul alamin*,

¹⁸ Sofyan Hadi, *Konsepsi Shajarah Tayyibah dalam Konstruksi Negara Islam*, Hal. 92.

maaliki yaum ad-dien, iyyaka na'budu, Rabb al-Nas, Mali al-nas dan Ilah al-nas.

Pada kalimat rabbul alamin dan *Rabb al-nas* melahirkan tauhid rubbubiyah yang berarti hanyalah Allah satu-satunya Rabb bagi alam termasuk manusia. Tauhid rubbubiyah sendiri berarti meyakini bahwa hanyalah Allah satu-satunya *Rabb* yang menciptakan, memelihara, memberi rizki dan mengatur segala isinya.

Dengan demikian, hanya Allah lah yang berhak untuk membuat suatu aturan, undang-undang ataupun hukum. Maka apabila ada seseorang (manusia) yang mencoba untuk menciptakan hukum yang tidak sesuai dengan hukum Al-Qur'an, maka orang tersebut sama halnya menyatakan bahwa dirinya adalah Tuhan. Setiap orang yang meyakini bahwa Allah sebagai Rabb an-Nas maka wajib hukumnya untuk melaksanakan undang-undangNya di bumi bukan malah metaati hukum yang lahir dari hasil demokrasi.¹⁹

Pada kalimat *Maliki Yaum al-Dien dan Maliki an-Nas* melahirkan tauhid Mulkiyyah. Tauhid mulkiyyah dapat dipahami bahwa hanya Allah lah satu-satunya malik (raja) yang memiliki kerajaan langit dan bumi. Mulkiyyah Allah dalam konsep NII KW-IX direalisasikan dalam bentuk lembaga kerasulan atau lembaga Ulul amri atau lembaga kekhalifahan *fi al-Ardh*.

¹⁹ Asep Zaenal Ausop, "Demokrasi dan Musyawarah Dalam Pandangan Darul Arqam, NII, dan Hizbut Tahrir Indonesia", *Jurnal Sositologi*, Vol. 8, No. 17, 2009, Hal. 609.

Kemudian pada kalimat *Iyyaka na 'budu dan Ilah al-nas* melahirkan tauhid uluhiyyah yang berarti hanya Allah lah satu-satunya yang patut untuk disembah. Dalam ajaran Islam tidak mengal pengabdian yang bersifat ganda, seorang muslim dituntut untuk mono-loyalitas yang berarti hanya mengabdikan kepada Allah.

Akan tetapi, perlu digaris bawahi mono-loyalitas hanya dapat terwujud apabila dilaksanakan di negara Allah yang di dalam negara tersebut berlakunya hukum-hukum Allah. Bagi mereka (paham NII), Pancasila sangatlah mustahil apabila menegakkan ajaran dan hukum-hukum Islam secara Kaffah.²⁰

2. Syariat dan ibadah dalam doktrin dan ajaran Negara Islam Indonesia

Di atas tertuliskan bahwa pada aspek syariat dan ibadah mencakup shalat, zakat, puasa dan qirad. Namun, pemahaman yang dimiliki oleh kelompok NII berbeda dengan pemahaman syariat dan ibadah pada umumnya. Pasalnya, kelompok NII memahami shalat sebagai *aqim al-diin* yang berarti mendirikan agama. Bagi kelompok NII, berapapun rakaat yang dikerjakan oleh seseorang akan sia-sia apabila tidak menegakkan Negara Islam.

Perihal ibadah, kelompok Negara Islam Indonesia membagi dua periode yang terdiri dari periode Makah dan periode Madinah. Pada periode Makah, nabi Muhammad saw masih berorientasi kepada aqidah bukan

²⁰ Budi Rahayu Diningrat, "Potret Gerakan Sosial Keagamaan Negara Islam Indonesia Fillah di Kabupaten Garut", *Jurnal Pembangunan Sosial*, Vol. 4, No. 1, 2021, Hal. 51.

ibadah. Baru setelah berdirinya negara Islam Madinah secara utuh sholat di kerjakan. Sehingga hal tersebut menjadi contoh yang dianut oleh kelompok Negara Islam Indonesia. Bagi kelompok NII, umat Islam di Indonesia pada saat ini masih hidup di periode Makah. Sehingga pelaksanaan sholat masih belum penting karena Negara Islam di Indonesia belum berdiri.

Lantas bagaimana hukumnya puasa dan haji. Para penganut NII juga beranggapan yang sama seperti penegakan sholat. Yang mana, baik itu puasa ataupun haji itu penegakannya dilakukan setelah berdirinya Negara Islam di Madinah. Untuk masalah zakat dan shadaqah hukumnya berbeda dengan sholat, puasa ataupun haji. Setelah calon anggota NII dibaiat maka zakat dan shadaqah hukumnya bersifat wajib. Salah satu penyebab berkembangnya Negara Islam Indonesia hingga detik ini merupakan hasil dari salah satu ajarannya, yakni *qirad* yang berarti meminjamkan seluruh harta bendanya dan dijanjikan dengan pahala yang berlipat ganda.

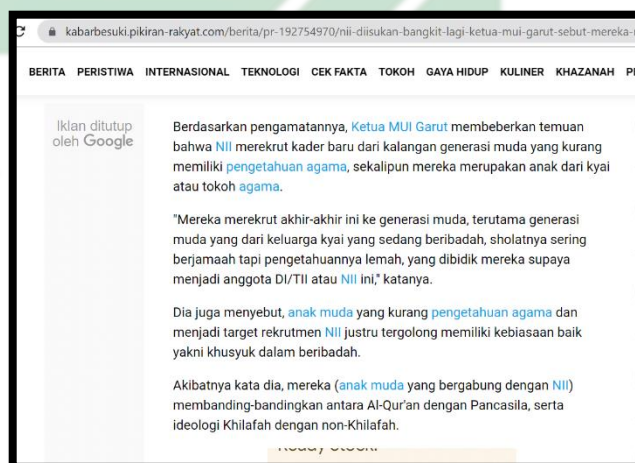
Dalam penerapannya, anggota Negara Islam Indonesia seringkali merugikan orang lain. Karena ia mencuri harta orang-orang yang diluar NII demi melaksanakan qirad. Penganut NII tidaklah mungkin mencuri harta yang dimiliki kelompoknya sendiri, ia selalu mencuri harta orang diluar NII karena bagi mereka yang diluar anggota NII adalah kafir.²¹

²¹ Sofyan Hadi, Hal. 95.

C. Bangkitnya Negara Islam Indonesia Kontemporer

Kebangkitan Negara Islam Indonesia kontemporer ditandai dengan maraknya kegiatan pembaiatan. Salah satu ciri kalangan remaja yang menjadi objek incaran kelompok NII adalah generasi muda yang pengetahuan agamanya lemah. Sehingga apabila generasi muda yang telah bergabung dengan Negara Islam Indonesia ia akan selalu membanding-bandingkan antara Al-Qur'an dengan Pancasila.

Sumber-sumber lain, juga mengungkapkan bahwa yang menjadi objek incaran kelompok Negara Islam Indonesia ialah kalangan remaja yang pengetahuan agamanya lemah. Walaupun generasi muda yang Ibadahnya khusyuk namun tidak dengan pengetahuan agamanya. Maka ia termasuk kategori yang menjadi objek incaran kelompok Negara Islam Indonesia.²²



²² <https://kabardesuki.pikiran-rakyat.com/berita/pr-192754970/nii-diisukan-bangkit-lagi-ketua-mui-garut-sebut-mereka-rekrut-anak-muda-yang-kurang-pengetahuan-agama?page=2> (Diakses pada 22 Juli 2022).



Dalam sumber media berita tvOnenews, dijelaskan bahwa kasus ini diketahui oleh salah satu orangtua korban ketika adanya perubahan sikap yang dialami anaknya.²³ Salah satu anak dari imam besar DI/TII yang bernama Aceng Mi'raj memberikan tanggapan kegiatan pembaiatan yang dilakukan terhadap anak-anak di bawah umur yang terjadi sekarang ini sudah tidak murni lagi, untuk perjuangan Negara Islam Indonesia yang sesungguhnya. Bagi Aceng Mi'raj, yang terjadi pada saat ini keberadaan Negara Islam Indonesia menjadi persaingan antara faksi-faksi yang lain dan orientasinya sudah tidak lagi *Izzul Islam wal Muslimin* melainkan lebih ke material, kekuasaan, termasuk bersaing mana yang lebih banyak jama'ahnya.

Kebanyakan metode perekrutan anggota yang digunakan oleh Negara Islam Indonesia ialah dengan mengadakan pengajian. Metode pengajian ini rupanya

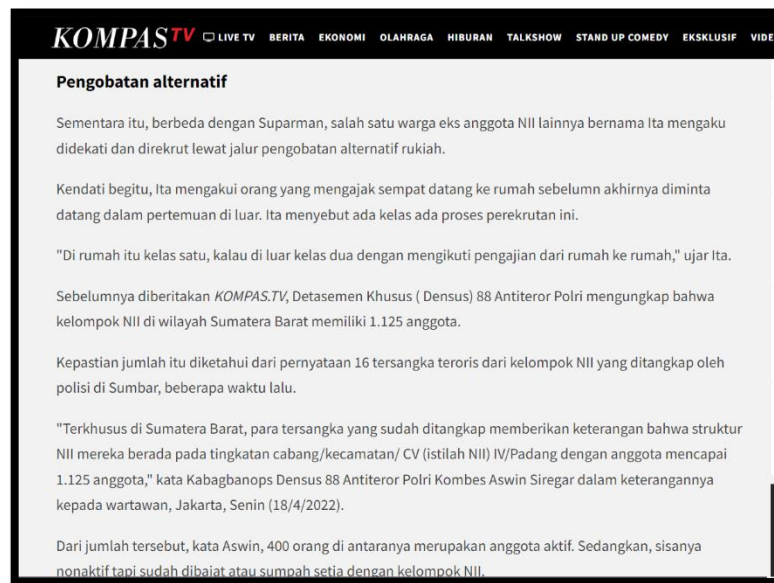
²³ <https://www.tvonenews.com/channel/news/46351-full-baiat-puluhan-remaja-nii-bangkit-lagi-fakta-tvone> (diakses pada 10 Juli 2022).

sebagai senjata yang jitu dalam melakukan perekrutan anggota. Peneliti, juga menjumpai metode perekrutan anggota yang sama di media berita KompasTv ketika kasus pembaitan terbongkar di sumbar (Sumatera Barat).²⁴



Dalam sumber berita tersebut, salah seorang korban menerangkan bahwa awal mulanya ia tidak memiliki kecurigaan terhadap orang yang mendatangi rumahnya untuk mengajaknya mengikuti penggajian. Kecurigaan Suparman (korban) muncul ketika isi penggajian tersebut menerangkan bahwa Pancasila itu tidak baik. Setelah melihat pernyataan yang diberikan salah seorang korban yang bernama Ita, ia mengaku direkrut dengan menggunakan metode perekrutan anggota pengobatan alternatif.

²⁴ <https://www.kompas.tv/article/284085/terbongkar-perekrutan-anggota-nii-di-sumbar-dilakukan-lewat-penggajian-dan-pengobatan-alternatif> (diakses pada 10 Juli 2022).



Menurut keterangan diatas, ternyata ada dua tahapan atau dua kelas dalam melakukan perekrutan anggota. Pada kelas satu, metode yang digunakan dalam merekrut anggota ialah dengan cara mendatangi setiap rumah. Kemudian setelah kenaikan kelas, pola perekrutan anggota yakni dengan adanya pengajian dari rumah ke rumah.

Menurut keterangan al-Chaidar, sebetulnya Negara Islam Indonesia sudah menunjukkan eksistensinya ketika pilpres antara Prabowo dan Jokowi terdapat sepanduk yang menyatakan bahwa orang-orang NII itu dukung Prabowo. Bagi al-Chaidar, hal ini merupakan strategi politik untuk mengalahkan lawannya.²⁵ Seperti yang sudah diuraikan pada bab 3 bahwa Negara Islam Indonesia memiliki dua faksi yakni NII Fillah dan NII Sabilillah.

²⁵ https://youtu.be/s0_MzG0pccM (Video diakses pada 10 Juli 2022).

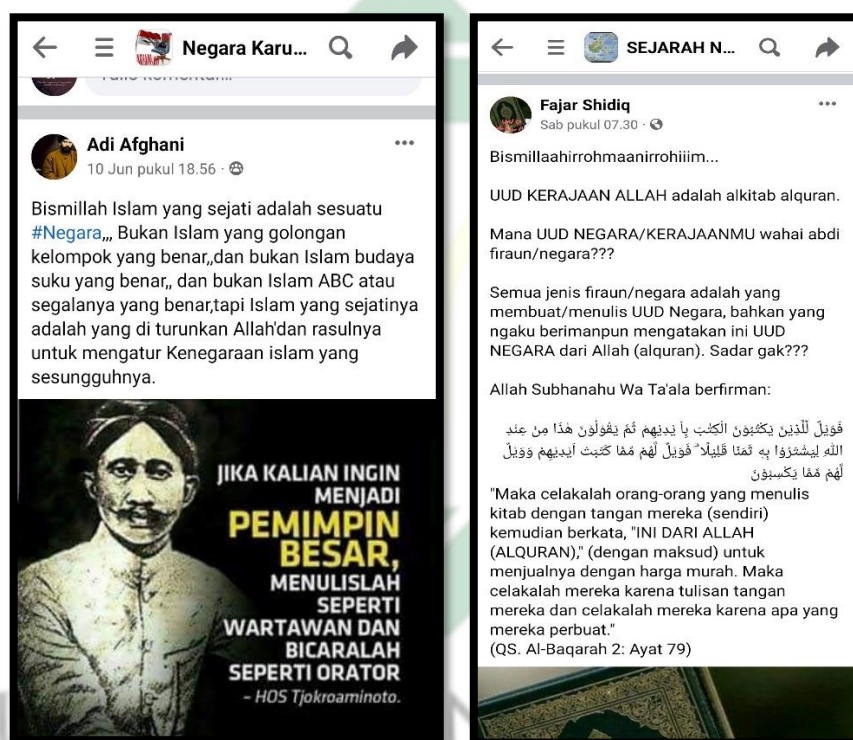
Berkembang pesatnya teknologi dan merajalelanya berbagai sosial media di era modern, peneliti menemukan dua grup *facebook* yang dimiliki kelompok Negara Islam Indonesia, yakni Negara Karunia Allah – Negara Islam Indonesia dan Sejarah Negara Islam Indonesia. Dengan adanya ke dua grup *facebook* tersebut menjadi pertanda bahwa perkembangan yang dialami Negara Islam Indonesia mengikuti perkembangan zaman sekaligus menjadi momentum kebangkitan Negara Islam Indonesia. Dengan demikian, peneliti berbaur dengan orang-orang NII yang ada di kee dua grup facebook tersebut.



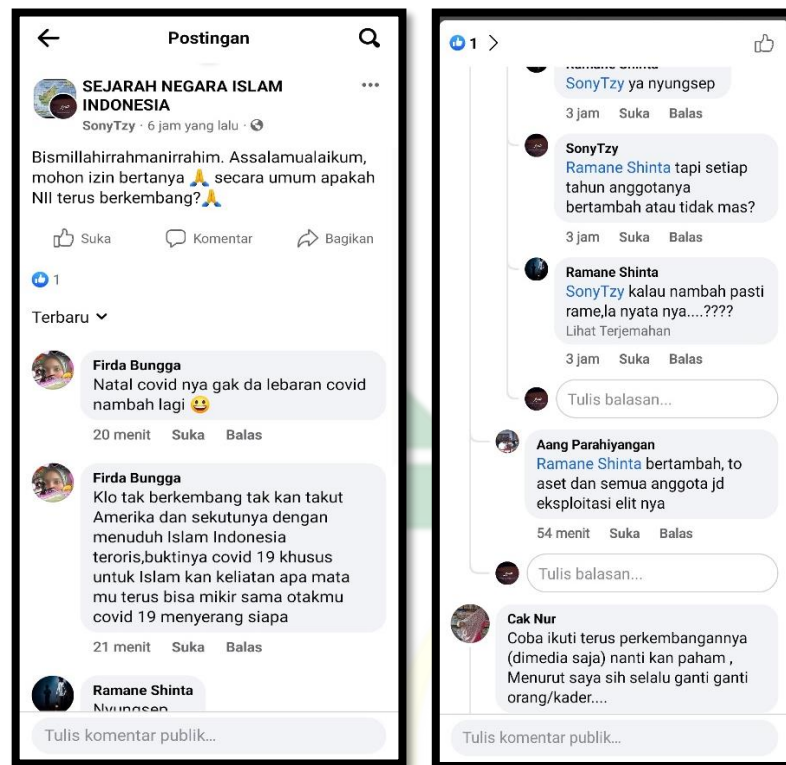
Gambar diatas merupakan penyambutan admin grup facebook Negara Islam Indonesia kepada anggota-anggota baru, termasuk peneliti. Keberadaan peneliti dalam grup *facebook* tersebut menggunakan identitas palsu, peneliti menggunakan akun facebook yang bernama SonyTzy dan ketika wawancara

peneliti menggunakan nama Rizky Hidayat. Wawancara dilakukan peneliti secara virtual, melalui chat di *mesenger facebook*.

Dalam aktivitas grup tersebut selalu ada postingan-postingan baru. Namun, peneliti disini hanya mengamati setiap postingan baru dan berfokus pada postingan-postingan yang menyerukan untuk menegakkan Negara Islam Indonesia.



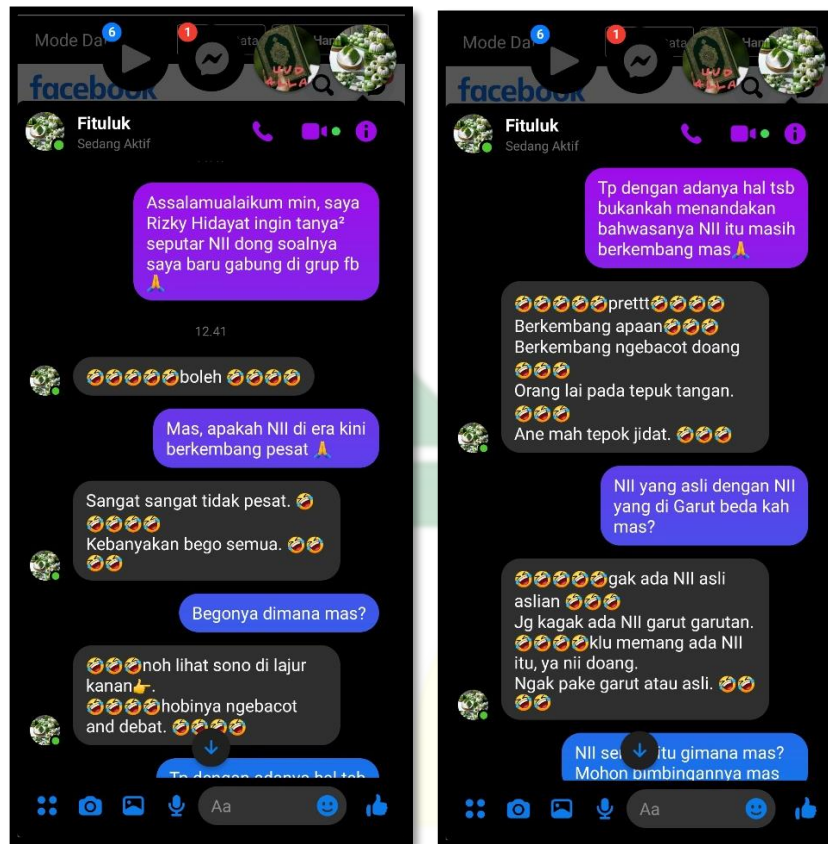
Peneliti juga membuat suatu postingan yang berisikan apakah NII itu akan terus berkembang. Dalam pertanyaan yang ada pada postingan peneliti mendapatkan jawaban-jawaban yang sangat bervariasi. Ada yang mengatakan nyungsep, ada yang mengatakan terus berkembang dan ada juga yang menyarankan untuk mengamati perkembangannya di media. Berikut adalah dokumentasi dari peneliti.



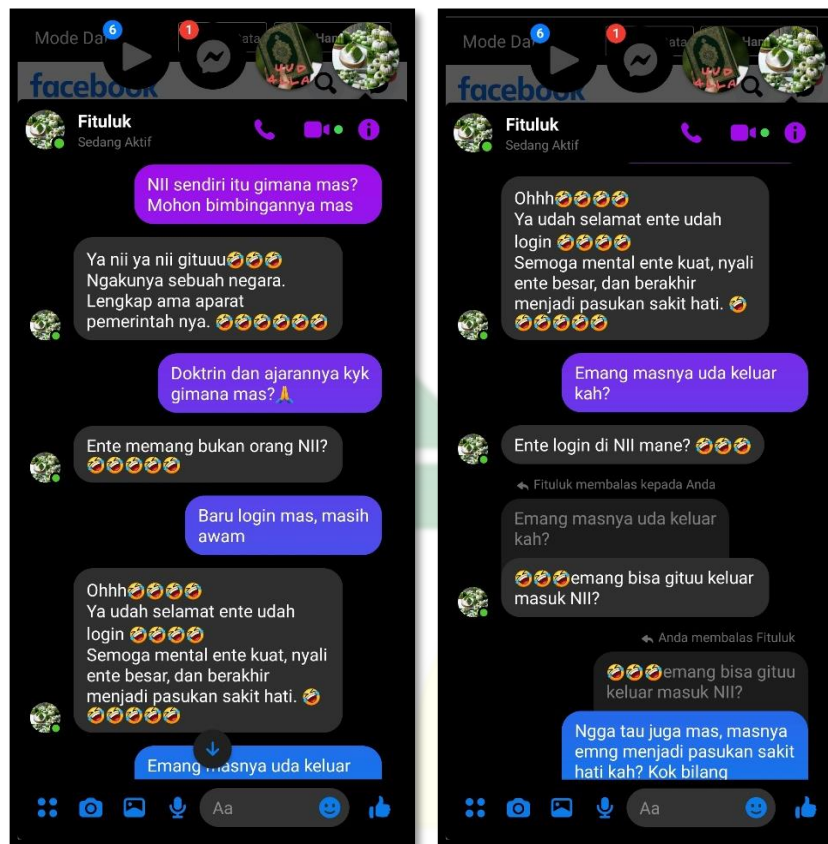
Dalam postingan yang dibuat oleh peneliti mendapatkan satu jawaban yang cukup memuaskan. Jawaban tersebut hasil dari penyanggahan pada jawaban sebelumnya.

“NII sekarang nyungsep dan anggotanya tidak mungkin bertambah. Walaupun bertambah akan heboh”. Jawaban tersebut disanggah oleh akun Facebook yang bernama Aang Parahiyangan, “bertambah, to aset dan semua anggota jadi eksploitasi elitnya”.

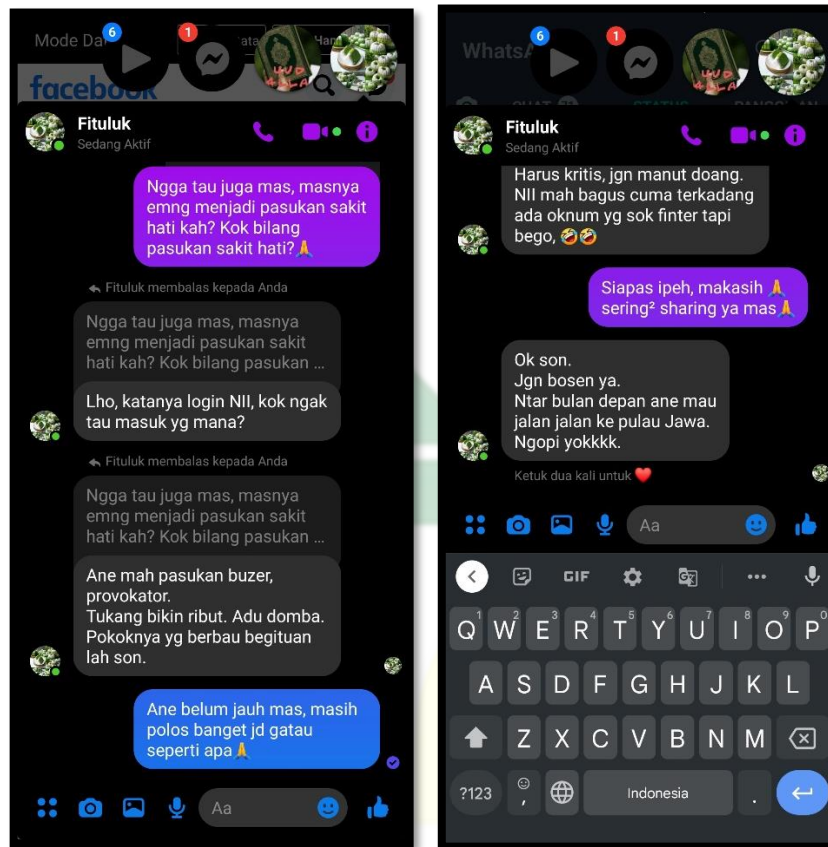
Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa anggota NII akan selalu berkembang dan perkembangan tersebut sebagian dari mereka ada yang menjadi pengusaha untuk mensuplay untuk keberlangsungan perkembangan Negara Islam Indonesia. Kemudian pada tahap wawancara, peneliti mengalami sedikit kesulitan karena dari sekian banyak admin grup facebook hanya satu admin saja yang bersedia membalas pesan dari peneliti.



Bagi admin grup facebook Negara Karunia Allah – Negara Islam Indonesia yang akrab dengan sapaan Ipeh, NII pada saat ini tidak mengalami perkembangan karena ia melihat aktifitas yang ada di grup tersebut kebanyakan para anggotanya berdebat saja. Ipeh juga menuturkan bahwa tidak ada NII asli ataupun NII palsu, baginya NII ya NII tanpa embel-embel palsu ataupun asli.



Demi keberlangsungan jalannya wawancara dengan salah satu admin grup facebook, peneliti mengaku bahwa baru saja bergabung dengan NII dan mengaku baru saja dibaiat. Padahal peneliti, tidak mengalami proses pembaitan hanya saja peneliti bergabung dengan grup facebook untuk mengamati perkembangan-perkembangan yang ada di grup tersebut. Menurut admin grup bahwa ketika ada seseorang yang sudah masuk dan bergabung dengan NII, tidak bisa keluar begitu saja.



Menurut Ipeh (admin grup), ketika seseorang yang telah bergabung dengan NII ia akan langsung ditempatkan ke divisi-divisi yang ada. Sedangkan Ipeh, masuk dalam divisi pasukan Buzer artinya divisi yang ditunggangnya adalah divisi provokator.

Adapun tabel kaitan Historis NII dimasa S.M. Kartosoewirjo hingga NII KW-IX, sebagai berikut.

NII masa S.M. Kartosoewirjo	NII masa Peralihan	NII KW-IX
1948-1962, S.M. Kartosoewirjo menjadi imam besar NII	Dipimpin secara kolegal oleh Agus Abdullah, Kadar Sholihat dan Djadja Sudjadi pada 1962-1968	1992-2011 Abu Toto Abdussalam menjadi imam besar NII KW-IX
Mei 1962 Adah Djaelani Tirtapraja kepala wilayah NII menyerahkan diri ke pos penjagaan	Daud Beureuh menjadi imam dari hasil kesepakatan NII faksi militer dan non militer pada 1976	Untuk saat ini Imam NII masih belum diketahui karena dalam ajarannya ia tidak perlu tahu siapa imamnya dan sesama anggota tidak saling mengenal, walaupun ia kenal dengan anggota lain itu adalah bukan nama aslinya.
5 September 1962, S.M. Kartosoewirjo mendapat hukuman mati	M. Rais Abbas menggantikan Seno sebagai Komandan Wilayah IX pada 1980	Penulis juga berusaha mencari tahu Imam NII saat ini. Namun, hasil dari wawancara dengan admin grup kurang memuaskan karena admin tersebut pura-pura tidak tahu atau tidak tahu benaran terkait imam NII saat ini.

BAB IV

ANALISIS ARKEOLOGI DAN GENEALOGI NEGARA ISLAM INDONESIA

A. Analisis Arkeologis Tentang Latar Belakang Kebangkitan NII

Teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, ialah arkeologi pengetahuan dan genealogi kekuasaan Michel Foucault. Pada arkeologi pengetahuan, Michel Foucault memberikan empat prinsip yang kemudian ke empat prinsip tersebut sekaligus menjadi pembeda antara arkeologi pengetahuan dan sejarah ide-ide. Sedangkan pada teori genealogi kekuasaan memiliki ciri khas yakni *power knowledge* yang artinya siapa yang berkuasa, dialah yang memegang pengetahuan. Dengan demikian ke dua teori tersebut akan diimplementasikan pada peristiwa bangkitnya Negara Islam Indonesia kontemporer dan akan diperjelas serta dirumuskan dalam bentuk tabel.

Dalam kebangkitan Negara Islam Indonesia kontemporer tidak terlepas dengan kaitan historis. Namun, perlu diketahui bahwa kaitan historis tersebut tidak sepenuhnya mempengaruhi eksistensi NII yang ada pada saat ini. Memang secara historis NII pada saat ini (NII KW IX) merupakan kelanjutan dari Negara Islam Indonesia. Pasalnya, doktrin dan ajaran Negara Islam Indonesia pada saat ini memiliki perbedaan dengan doktrin dan ajaran Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo.

No	Negara Islam Indonesia	Keterangan
1	Latar belakang gerakan	Mereka beranggapan bahwa ketika Indonesia merdeka lebih cocok menggunakan undang-undang Islam. Akan tetapi, lahirnya NII lebih condong kepada rasa kecewa terhadap pemerintah RI yang pada saat itu lebih responsif dengan Belanda.
2	Landasan gerakan	Kesadaran bahwa Islam tidak hanya mengatur tatanan syariat dan ibadah. Melainkan mengatur segala aspek kehidupan.
3	Faktor Pemicu	TNI meninggalkan Jawa Barat dan menetap di Yogyakarta. Ketika berpindahnya TNI ke Yogyakarta, mereka beranggapan bahwa Jawa Barat merupakan wilayah kosong kekuasaan.
4	Tujuan	Mendirikan Negara Islam
5	Orientasi dan Sifat gerakan	Hijrah dan menitikberatkan perjuangan bersenjata. Adapun sifat gerakan NII pada saat itu bersifat terbuka dan mereka mengupayakan supaya NII dipandang lebih oleh rakyat Indonesia.

Terdapatnya perbedaan paham NII S.M. Kartosoewirjo dengan NII yang ada saat ini (NII KW IX) maka hal tersebut menarik untuk dikaji menggunakan analisis arkeologi pengetahuan. Di mana adanya perbedaan tersebut merupakan suatu ciri khas arkeologi pengetahuan, yakni adanya diskontinuitas dalam sejarah. Dengan demikian, peneliti akan menjelaskan implementasi empat prinsip arkeologi pengetahuan ke dalam peristiwa Bangkitnya Negara Islam Indonesia Kontemporer.

Prinsip *pertama*, arkeologi pengetahuan tidak menentukan suatu pemikiran, citra, tema dan kesuntukan berpikir yang terjadi atau muncul dalam diskursus-diskursus. Sehingga apabila diimplementasikan pada peristiwa bangkitnya Negara

Islam Indonesia maka arkeologi pengetahuan tidak menentukan sifat pengetahuan, apakah pengetahuan itu bersifat idealisme, rasionalisme, eksistensialisme dan lain sebagainya. Melainkan, arkeologi pengetahuan disini berperan untuk membedah *episteme* dalam satu priode sejarah.

Episteme terkadang dimaknai sebagai cara seseorang atau sekelompok orang berpikir dalam satu priode sejarah. Bagi Foucault, dalam satu priode sejarah hanya terdapat satu *episteme* saja. Oleh sebab itu, Foucault membagi tiga priode peradaban Eropa yakni Abad 16 corak berpikirnya yakni *resemblance*, abad 17-18 corak berpikirnya adalah *representation*, abad ke 19-20 corak berpikirnya adalah *signification*. Dengan demikian *episteme* yang sangat mecolok pada NII KW IX terletak pada syariat dan Ibadah.

Dalam *episteme* NII KW IX terkait syariat dan Ibadah, mereka menggunakan periodisasi Makah dan Madinah. Yang mana, mereka tidak menegakkan sholat karena bagi mereka sholat itu tidak wajib dan yang wajib adalah menegakkan Negara Islam. Bagi mereka, berapapun rakaat sholat yang dikerjakan akan sia-sia apabila ia tidak menegakkan Negara Islam.

Prinsip *kedua*, arkeologi pengetahuan tidak ingin menemukan kontinuitas sejarah, transisi-transisi yang tidak tampak dan menghubungkan antara satu diskursus dan diskursus lainnya. Karena arkeologi pengetahuan memiliki pandangan bahwa setiap sejarah itu memiliki suatu pembeda. Sebetulnya pada prinsip kedua memiliki kesamaan dengan prinsip pertama. Namun, peneliti akan mendeskripsikan letak diskontinuitas sejarah NII KW IX yang berbentuk tabel.

Doktrin dan Ajaran	Negara Islam Indonesia	NII KW IX
Sifat gerakan	Hijrah dan menitikberatkan perjuangan bersenjata. Sifat gerakan NII S.M. Kartosoewirjo bersifat terbuka bahkan ia mengupayakan agar NII lebih dikenal masyarakat.	Gerakan pendidikan yang bersifat tertutup dan rahasia agar tidak terdeteksi oleh pemerintah RI.
Pelaksanaan syariat	Pelaksanaan syariat dan Ibadah tidak menggunakan perodesasai Makah dan Madinah.	Menggunakan sistem perodesasi Makah dan Madinah. Akan tetapi, tidak semuanya menggunakan sistem perodesasi seperti contohnya pemberlakuan shadaqah dan qiraad.
Pelaksanaan ritual dan Ibadah	Setiap anggota NII diwajibkan untuk menegakkan sholat.	Tidak ada yang menegakkan sholat karena bagi mereka menegakkan Negara Islam adalah tujuan nomor satu.

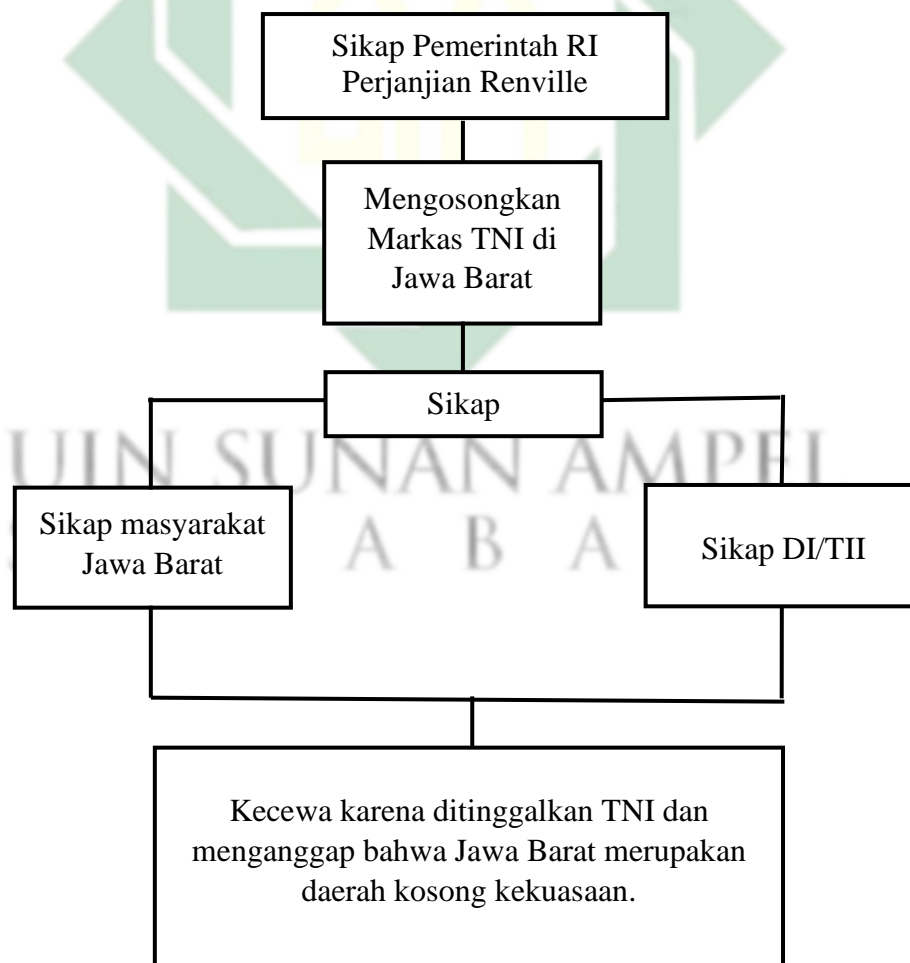
Prinsip *ketiga*, arkeologi pengetahuan bukanlah suatu ciptaan psikologis, sosiologis ataupun antropologis. Arkeologi pengetahuan juga tidak memiliki daya ketertarikan yang berfokus pada tokoh, pemikiran dan karya. Melainkan, arkeologi pengetahuan berfokus kepada pernyataan-pernyataan yang ada pada satu masa sejarah. Dalam prinsip *ketiga* apabila diimplementasikan pada bangkitnya Negara Islam Indonesia maka kita dapat melihat pada peristiwa piagam Jakarta dan peristiwa perjanjian *Renville* karena pada dasarnya lahirnya Negara Islam Indonesia Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo dipicu oleh satu hal yang sama yakni munculnya rasa ketidakpuasan terhadap keputusan-keputusan pemerintah.

Salah satu hal mendasar yang menjadi fokus perdebatan kala itu dalam piagam Jakarta adalah mengenai bunyi sila pertama Pancasila “keTuhanan yang Maha Esa” yang dalam piagam Jakarta berbunyi keTuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Dalam risalah BPUPKI-PPKI tulisan Mohammad Yamin, disebutkan bahwa Soekarno mendorong piagam Jakarta tersebut diterima agar kompromi politik bisa terjadi diantara semua kubu, termasuk dengan kelompok Islam.

Pada 18 Agustus 1945 Soekarno dan Hatta menggelar rapat nonformal dengan beberapa tokoh Islam. Dalam rapat tersebut membahas permintaan perwakilan Indonesia Timur untuk menghapus kalimat yang mewajibkan syariat Islam bagi para pemeluknya di dalam piagam Jakarta. Kala itu, memang ada ultimatum bahwa jika permintaan itu tidak dipenuhi perwakilan Indonesia Timur mengancam akan memisahkan diri dari Indonesia.

Adapun pada peristiwa perjanjian *renville*, masyarakat Jawa Barat menelan kekecewaan yang mendalam karena sikap pemerintah RI sangat responsif terhadap Belanda. Karena pada saat itu, pernyataan yang terdapat pada perjanjian *renville* mengharuskan pasukan bersenjata Indonesia untuk mengosongkan markasnya dan pindah ke Yogyakarta sehingga dari sinilah munculnya suatu diskursus bahwa Jawa Barat merupakan daerah *vacum power* sehingga masyarakat Jawa Barat yang telah ditinggalkan TNI turut berpartisipasi dengan DI/TII untuk mempertahankan Jawa Barat.

Prinsip *keempat*, arkeologi pengetahuan merupakan suatu bentuk deskripsi secara sistematis terhadap diskursus-diskursus. Arkeologi pengetahuan tidak berusaha untuk mengungkap apa yang dicita-citakan dan dihasratkan oleh manusia pada waktu tertentu. Pada prinsip ini apabila diimplementasikan ke dalam kasus bangkitnya Negara Islam Indonesia maka tidaklah lain ada satu diskursus tentang dasar Negara yang hendak diterapkan di Indonesia. Namun, diskursus tersebut justru melahirkan rasa ketidakpuasan terhadap pernyataan-pernyataan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia. Rasa ketidakpuasan tersebut berlanjut hingga saat ini.



Hal yang mendasar dalam arkeologi pengetahuan ialah arkeologi pengetahuan itu sama sekali tidak memiliki ketertarikan untuk membahas suatu pemikiran tokoh dan perlu ditekankan lagi bahwa arkeologi pengetahuan bukanlah ciptaan psikologis, sosiologis dan antropologis seperti yang telah diuraikan pada prinsip ketiga arkeologi pengetahuan. Arkeologi pengetahuan berfokus pada diskursus-diskursus yang ada pada satu priode sejarah. Dengan demikian kita dapat menjumpainya pada perdebatan antara tokoh nasionalis dan tokoh agama dalam menentukan diskursus dasar Negara Indonesia.

Dalam menentukan diskursus bentuk Negara, sebetulnya sebelum kemerdekaan Republik Indonesia para pemuka Islam terlibat dalam penyusunan konsep UUD. Dengan terlibatnya para pemuka Islam dalam penyusunan konsep UUD, para pemuka Islam telah mengupayakan agar kandungan dalam UUD berpihak kepada kepentingan-kepentingan umat Islam sebagai warga negara mayoritas. Namun, pada saat itu tokoh nasionalis-muslim mengalah demi menjaga persatuan dan kesatuan NKRI. Oleh karenanya, diskursus bentuk negara Republik Indonesia secara resmi berdasarkan Pancasila (pembukaan UUD 45) dan UUD 1945 (batang tubuh UUD 45).

Hal ini berbeda dengan diskursus bentuk negara yang ada di gerakan Negara Islam Indonesia. Di mana dalam darma bakti qanun azasi Negara Islam Indonesia pasal 2 ayat 1 yang berbunyi bahwa dasar dan hukum yang berlaku di Negara Islam Indonesia adalah Islam dan di ayat 2 berbunyi hukum yang tertinggi adalah Al-Qur'an dan hadits shahih.

Dapat kita jumpai bahwa UUD 1945 menjadi pemegang kedaulatan rakyat, dalam sistem kerjanya dibagikan pada lembaga-lembaga dengan pemisahan yang jelas dan tegas. Dalam bidang legislatif ada MPR, DPR dan DPD, bidang eksekutif ada Presiden dan wakil presiden, bidang yudikatif ada Mahkamah Agung dan Mahkamah Konstitusi, serta dalam bidang pengawasan keuangan ada BPK.

Hal ini berbeda dengan kedaulatan yang ada di Darma Bakti Qanun Azazi Negara Islam Indonesia, yang mana pada pasal 1 ayat 1 tertulis bahwa Negara Islam Indonesia adalah Negara Karunia Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada bangsa Indonesia. Dengan demikian, dapat kita simpulkan menurut Darma Bakti Qanun Azazi Negara Islam Indonesia Tuhan merupakan sumber kedaulatan yang kemudian diamanatkan ke bangsa Indonesia untuk di relasikan dalam bentuk Negara.

Kemudian dalam kegiatan penentuan Presiden dan Wakil Presiden sebetulnya Qanun Azazi Negara Islam Indonesia dengan UUD 1945 pasal 6 ayat 1 memiliki kesamaan. Hanya saja di dalam Qanun Azazi pasal 12 ayat 1 yang berbunyi Imam Negara Islam Indonesia ialah orang Indonesia asli yang beragama Islam dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan dalam UUD 1945 pasal 6 ayat 1 yang berbunyi Presiden Indonesia adalah orang Indonesia asli. Kalimat selanjutnya “yang beragama Islam” dicoret karena dikhawatirkan ada kelompok yang tersinggung.

Hingga saat ini kelompok Negara Islam Indonesia masih berusaha untuk mewujudkan suatu diskursus dasar negara yang terkandung dalam Darma Bakti

Qanun Azasi Negara Islam Indonesia. Penjelasan terkait perkembangan Negara Islam yang telah dipaparkan diatas menjadi bukti bahwa Negara Islam Indonesia tidak ada akan hilang begitu saja. Ia akan selalu mati-matian dalam memperjuangkan cita-citanya mendirikan Negara Islam.

B. Analisis Genealogi Kekuasaan Negara Islam Indonesia

Dalam metode genealogi kekuasaan Foucault berbeda dengan era awal *renaissance*, di mana pada era *renaissance* memiliki jargon *knowledge is power* yang artinya barangsiapa yang pintar maka ia memiliki kekuatan. Namun, kalau di Foucault definisinya agak dibalik *power knowledge* “barangsiapa memiliki kekuatan, kekuasaan maka ia dapat mengontrol pengetahuan”. Jadi, kekuasaan selalu terakulasikan lewat pengetahuan dan pengetahuan selalu memiliki efek kuasa. Penyelenggaraan kekuasaan selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaannya.

Dalam genealogi kekuasaan, Foucault membahas bagaimana orang mengataur dirinya sendiri atau mengatur orang lain melalui produksi pengetahuan. Oleh karena itu, konsep genealogi Foucault yakni untuk produksi pengetahuan dibutuhkan suatu kekuasaan.

Sehingga apabila genealogi kekuasaan diimplementasikan ke dalam kasus bangkitnya Negara Islam Indonesia kontemporer, maka peneliti mendapatkan dua fenomena yang terjadi pada saat ini, yakni fenomena pertama metode perekrutan anggota dan fenomena yang kedua adalah berjalannya sistem kuasa baik itu dalam

grup facebook Negara Karunia Allah-Negara Islam Indonesia ataupun grup facebook Sejarah Negara Islam Indonesia.

Pada fenomena *pertama*, kita dapat melihatnya ketika para pemuka NII melakukan perekrutan anggota. Seperti keterangan yang diberikan oleh para korban bahwasannya metode yang digunakan dalam perekrutan anggota adalah pengajian dan ada juga yang menggunakan metode pengobatan alternatif sebagai perekrutan anggota. Dalam metode pengajian terdapat dua kelas atau dua tahapan. Pada kelas pertama, pemuka NII mendatangi rumah warga untuk melakukan pengajian dan ketika tahapan pertama telah usai maka dilanjutkan dengan tahapan ke dua yakni dengan cara mengadakan pengajian rutin (dari rumah ke rumah).

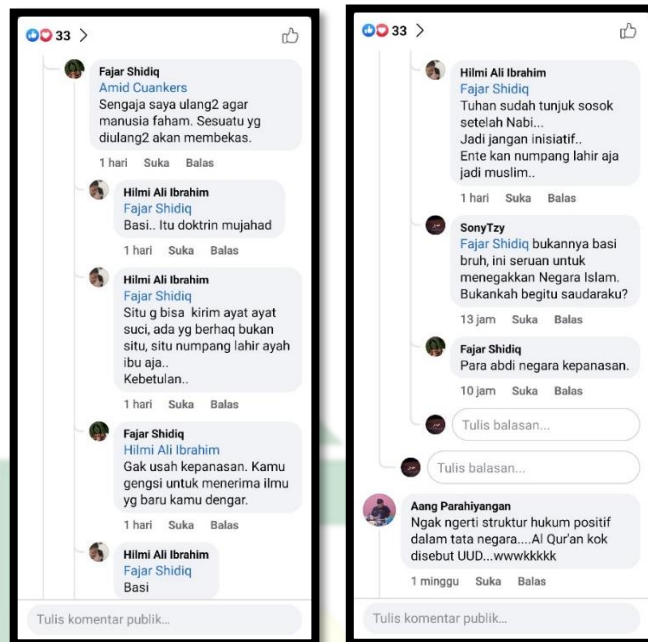
Maka dengan adanya kegiatan atau metode pengajian dalam melakukan perekrutan anggota disitulah kekuasaan yang mengontrol pengetahuan para kandidat Negara Islam Indonesia. Maka dari itu, kekuasaan bergerak ke arah positif dan produktif. Artinya karena kekuasaan pengetahuan itu tidak terlihat, maka secara tidak langsung beroperasinya suatu kekuasaan menjadi tidak disadari. Kekuasaan suatu pengetahuan memang tidak dapat kita sadari, namun kita bisa mengetahui efek-efeknya.

Adapun fenomena *kedua*, dapat dilihat implementasi genealogi kekuasaan dalam grup facebook Sejarah Negara Islam Indonesia. Yang mana dalam grup tersebut para adminlah yang memegang suatu kekuasaan dan dengan adanya kekuasaan tersebut maka para admin berhak mengontrol pengetahuan. Peneliti memiliki dokumentasi dalam fenomena ini. Dengan adanya dokumentasi tersebut

maka peneliti mengharapkan setiap pembaca dapat memahami implementasi genealogi kekuasaan yang ada di grup facebook Sejarah Negara Islam Indonesia.



Dalam postingan tersebut terlihat mendapatkan tanggapan sejumlah 136 komentar. Namun, tidak ada satupun tanggapan yang dicap atau tanggapan yang mendapatkan lisensi kebenaran.



Peneliti juga mendapatkan dokumentasi lain yang berupa masukan-masukan atau dalam genealogi kekuasaan yang disebut sebagai pengetahuan seseorang akan ditir oleh yang berkuasa.



Dengan adanya dua fenomena yang telah dipaparkan dan diimplementasikan ke dalam genealogi kekuasaan Michel Foucault. Maka dua fenomena tersebut dirasa telah memenuhi cara kerja genealogi Michel Foucault, yang meliputi. *Pertama*, Kuasa tidak bekerja melalui penindasan dan represi, melainkan melalui normalisasi dan regulasi. Artinya kita dimapankan cara berpikir kita, dengan cara ditunjukkan yang normal itu seperti ini dan yang tidak normal itu seperti ini. Jadi, ada normalisasi-normalisasi, ada regulasi-regulasi sehingga kita tidak sadar kalau kita sedang di hegemoni.

Kedua, cara kerja kuasa tidak bersifat represif dan negative artinya strategi kuasa tidak bekerja melalui penindasan. Melainkan cara kerja kuasa bersifat positif dan produktif guna membentuk public yang disiplin. Di sisi lain, produktifitas pengetahuan akan memberikan efek suatu kekuasaan. *Ketiga*, Publik tidak dikontrol dengan cara kekerasan melainkan dikontrol, diatur dan disiplinkan melalui wacana.

C. Kritik Kebangkitan Negara Islam Indonesia di Era Kontemporer

DI/TII atau sekarang lebih dikenal masyarakat dengan nama Negara Islam Indonesia merupakan suatu gerakan yang berkeinginan untuk mendirikan Negara Islam. Keberadaan Negara Islam Indonesia pasca Kartosoewirjo bisa dikatakan mengalami penurunan karena telah diberantas oleh pemerintah Republik Indonesia dengan dugaan bahwa Negara Islam Indonesia mengganggu kedaulatan negara dan tidak banyak diketahui oleh khalayak umum bahkan sebagian besar anggota Negara Islam sendiri.

Pada Oktober 2021 publik telah dikejutkan dengan kebangkitan Negara Islam Indonesia yang mana kebangkitan tersebut ditandai dengan adanya kegiatan pembaiatan yang diberlangsungkan oleh kelompok Negara Islam Indonesia. Di sisi lain, merajalelanya sosial media turut andil dalam perkembangan Negara Islam Indonesia di mana peneliti menemukan dua grup facebook yang dimiliki oleh Negara Islam Indonesia. Disini penulis tidak setuju dengan kebangkitan Negara Islam Indonesia karena tidak hanya mengganggu kedaulatan negara saja juga mengganggu proses belajar kalangan remaja. Pasalnya, Negara Islam Indonesia hanya mengincar kalangan remaja karena mereka menganggap bahwa kalangan remajalah yang sangat pas untuk meneruskan perjuangannya.

Tidaklah heran ketika ada seseorang yang menjadi korban pembaiatan kelompok Negara Islam Indonesia mengalami perubahan sikap karena seperti yang dikemukakan oleh John F. Longres bahwa perubahan perilaku manusia merupakan akibat banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal ataupun faktor eksternal. Kebanyakan perilaku remaja yang menjadi korban pembaiatan menjadi selalu membangkang orangtuanya, tidak mau sekolah dan lebih parahnya menganggap bahwa pemerintah adalah *thaghut*.

Dalam hal ini, mereka menolak konsep negara kebangsaan seperti Indonesia karena bagi mereka di dalam negara kebangsaan seperti Indonesia terjadi liberalisasi politik dan kontrol syariah Islam. Bagi mereka, negara nasionalisme lebih mementingkan persaudaraan kebangsaan ketimbang persaudaraan Islam dan mereka juga menganggap bahwa negara kebangsaan lebih mengedepankan kedaulatan rakyat dan mengabaikan kedaulatan Tuhan.

Mau bagaimanapun penulis setuju dengan keputusan Pancasila sebagai dasar negara karena seperti yang diutarakan oleh Soekarno bahwa tidak ada salah satu agama yang menjadi sebagai dasar negara. Pancasila adalah satu alat mempersatu, yang saya yakin semakin-yakinnya bangsa Indonesia dari Sabang hingga Merauke hanyalah dapat bersatu padu di atas dasar Pancasila itu.

Marilah kita berfikir secara realistis saja, walaupun negara Islam Indonesia itu benar-benar terwujud apakah bisa menjamin kedaulatan negara, apakah bisa adil dengan masyarakat yang statusnya non-muslim, apakah bisa menjamin kesejahteraan masyarakat dan yang lebih penting apakah Indonesia bisa bersatu secara utuh, toh selama ini pemimpin negara Indonesia beragama Islam. jadi, tidaklah mungkin negara Indonesia itu melenceng dari ajaran-ajaran Islam. Dalam hal ini penulis memberikan tabel antara negara non-muslim, negara Islam dan negara Islami. Adanya tabel yang tertera di bawah ini, penulis berusaha untuk memudahkan pembaca dalam memahami negara non-muslim, negara Islam dan negara Islami.

Negara non-Islam	Negara Islam	Negara Islami
Pelaksanaan hukum menggunakan non-Islam	Pelaksanaan hukum dilaksanakan secara Islam	Tatacara pelaksanaan hukumnya tidak konsekuen, artinya bisa dilaksanakan secara Islam ataupun non-Islam
Pemerintahan dilaksanakan secara non-Islam	Sistem pemerintahan sesuai Islam	Sistem pemerintahan bisa menggunakan Islam ataupun non-Islam karena tidak masalah
Seluruh warga negara dicap sebagai non-Islam	Warga negara Islam	Penduduknya tidak ada dominasi mayoritas

Negara Demokratis	Negara Islam
Kedaulatan ditangan rakyat	Kedaulatan di tangan Allah dan hanya Allah lah yang berhak memproduksi hukum.
Pengambilan keputusan diambil dengan musyawarah mufakat	Kekuasaan di tangan ummat
Kebebasan beragama. Pindah-pindah agamapun hak warga Negara tidak ada sanksi	Kebebasan agama tapi kalau ada yang murtad maka hukuman mati sebagai sanksinya



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian Bangkitnya Negara Islam Indonesia Kontemporer: Analisis Arkeologi dan Genealogi Michel Foucault, maka hasil yang didapatkan sebagai berikut:

1. Publik dikejutkan dengan kebangkitan gerakan radikal, Negara Islam Indonesia. Kebangkitan tersebut ditandai dengan adanya kegiatan pembaiatan dan yang menjadi objek incaran hanyalah kalangan remaja. Perkembangan Negara Islam Indonesia tidak hanya berkembang di dunia nyata saja. Palsunya, ia memiliki dua grup facebook yang digunakan sebagai penyaluran ajaran-ajarannya.
2. Penelitian Bangkitnya Negara Islam Indonesia yang ditinjau dari arkeologi pengetahuan mengungkap suatu diskursus dalam satu periode sejarah. Kala itu yang menjadi perdebatan antara tokoh nasionalis dan para pemuka agama yakni adanya ketidakcocokan dalam diskursus dasar Negara Indonesia. Ketidakcocokan suatu diskursus tersebut terus berlanjut hingga saat ini. Adapun genealogi kekuasaan mengungkap setiap penguasa dalam produksi pengetahuannya. Seperti halnya cara kerja kuasa pengetahuan yang terjadi di grup facebook Negara Karunia Allah Negara Islam Indonesia ataupun grup facebook Sejarah Negara Islam Indonesia yakni admin selaku pemegang kuasa grup tersebut berhak untuk mengatur atau memproduksi pengetahuan.

B. Saran

Setiap penelitian memiliki kelebihan dan kekurangan betapa pun maksimal usaha yang dikeluarkan untuk menyusunnya. Kekurangan tersebut membuka kesempatan bagi lahirnya penelitian yang lebih mendalam. Adapun saran berdasarkan penelitian dan kesimpulan yang telah dituliskan di atas, ialah sebagai berikut:

1. Bagi penelitian Negara Islam Indonesia, kiranya tidak melupakan bahwa Soekarno dan Hatta menghendaki Indonesia menjadi negara kebangsaan dan “tidak menjadikan salah satu agama sebagai dasar negaranya”. Hal ini perlu ditanamkan dengan baik agar terwujudnya peri kesejahteraan rakyat Indonesia.
2. Saran bagi pembaca dari hasil penelitian ini ialah pembaca diharapkan mampu meningkatkan rasa kewaspadaannya dikarenakan pada saat ini aliran-aliran radikalisme tidak hanya bermunculan di kehidupan sekitar saja. Melainkan, aliran radikalisme juga eksis di sosial media seperti yang ditemukan oleh peneliti di grup facebook. Oleh karena itu, gunakanlah sosial media dengan sebijak mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Soraya. "Jalan Panjang Penumpasan Pemberontakan DI/TII Jawa Barat 1949-1962". *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, Vol. 6, No. 1, 2019.
- AM, Akbarudin. "Pemikiran Kartosoewirjo Tentang Republik Indonesia". *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 2, No. 2, 2013.
- Asshofie, Agil *Radikalisme Gerakan Politik*. [Radikalisme Gerakan Politik | Belajar Itu Mudah \(agil-asshofie.blogspot.com\)](http://RadikalismeGerakanPolitik|BelajarItuMudah(agil-asshofie.blogspot.com)). Diakses pada 17 juni 2022.
- Ausop, Asep Zaenal Ausop. "Demokrasi dan Musyawarah Dalam Pandangan Darul Arqam, NII, dan Hizbut Tahrir Indonesia". *Jurnal Sositoteknologi*, Vol. 8, No. 17, 2009.
- Ausop, Asep Zaenal. "Gerakan NII Kartosoewirjo (KW-IX)", *Jurnal Sositoteknologi*. Vol. 8, No. 16, 2009.
- Ausop, Asep Zaenal. *Ajaran dan Gerakan NII Kartosoewirjo NII KW IX dan Ma'had Al Zaytun*. Bandung: Tafakur, 2011.
- Chaidar, Al. *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia: S.M. Kartosoewirjo*. Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Channel Youtube Media Koentji. <https://youtu.be/aNqoHx09CWU>. diakses pada 22 Juni, 2022.
- Damayanti, dkk. *Perkembangan Terorisme di Indonesia*. Jakarta: BNPT, 2013.
- Diningrat, Budi Rahayu. "Potret Gerakan Sosial Keagamaan Negara Islam Indonesia Fillah di Kabupaten Garut". *Jurnal Pembangunan Sosial*, Vol. 4, No. 1, 2021.
- Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge*. Terj. Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: Basabasi, 2019.
- Grup *Facebook* Negara Karunia Allah – Negara Islam Indonesia, <https://www.facebook.com/groups/KebangkitanNKANII>. Diakses pada 10 Juli 2022.
- Grup *Facebook* Sejarah Negara Islam Indonesia, <https://www.facebook.com/groups/278623785575506/>. Diakses pada 10 Juli 2022.
- Hadi, Sofyan. "Negara Islam Indonesia: Konsepsi Shajarah Thayibah Dalam Konstruksi Negara Islam". *Journal of Qur'an and Hadits Studies*, Vol. 2. No. 1. 2013.

- Horrocks, Chris. *Foucault for Beginners*. Terj. Agus Kurniawan, Bandung: Mizan, 1997.
- Ishaqro, Alfi Hafidh. “Dinamika Partai Masyumi Pada Masa Revolusi Fisik 1945-1949”, *Jurnal Agastya*, Vol. 5, No. 2, 2015.
- Kabar Besuki. <https://kabarbesuki.pikiran-rakyat.com/berita/pr-192754970/nii-diisukan-bangkit-lagi-ketua-mui-garut-sebut-mereka-rekrut-anak-muda-yang-kurang-pengetahuan-agama?page=2>. Diakses pada 22 Juli 2022.
- Kali, Ampy. *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. Yogyakarta: Ledalero, 2013.
- Kamahi, Umar. “Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik”. *Jurnal Al-Khitabah*, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Kompas TV. *59 Remaja Garut Dibiaat Masuk NII Mengapa Remaja Jadi Target Radikalisme*. (Video), https://youtu.be/zK_plkbN6gg, 9 Oktober 2021.
- KompasTv. <https://www.kompas.tv/article/284085/terbongkar-perekrutan-anggota-nii-di-sumbar-dilakukan-lewat-pengajian-dan-pengobatan-alternatif>. Diakses pada 10 Juli 2022.
- Laisa, Emna. “Islam dan Radikalisme”. *Jurnal Islamuna*, Vol. 1, No. 1, 2014.
- Megiati, Yunita Endra. “Peran Sutan Sjahrir Dalam Perundingan Linggarjati 1947”. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, 2020.
- Munip, Abdul. “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2014.
- Paramitha, Nova Bela Paramitha, dkk. “Peran Kamran Dalam Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat Pada Tahun 1949-1951”. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, Vol. 5, No. 9, 2017.
- Pedoman Darma Bakti Negara Islam Indonesia.
- Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Raco, Jozef. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Ridlo, Miftakur. “Negara Islam Indonesia dan Kartosuwiryo: Konsepsi Gerakan politik, militer dan agama”. *Jurnal Humanistika*, Vol. 5, No. 2, 2019.
- Runalan. “Perundingan Roem-Roijen Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1949”. *Jurnal Artefak*, Vol. 1, No. 1, 2013.
- Salim, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sanusi, Irfan. “Membedah Diskursus dan Berkreasi dalam Ranah Pluralitas”. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 4, No. 15, 2010.

- Sari, Milya. “Penelitian Kepustakaan *Library Research* Dalam Penelitian Pendidikan IPA”. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, 2020.
- Sari, Ratna Wulan. “Perjanjian Linggarjati: Diplomasi dan Perjuangan Bangsa Indonesia Tahun 1946-1947”. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 10, No. 1, 2021.
- Sontosono, Lityono. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003.
- Suyono, Seno Joko. *Tubuh yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault atas Dasar-dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- TvOneNews. <https://www.tvonenews.com/channel/news/46351-full-baiat-puluhan-remaja-nii-bangkit-lagi-fakta-tvone>. Diakses pada 10 Juli 2022.
- TvOneNews. https://youtu.be/s0_MzG0pccM. Diakses pada 10 Juli 2022.
- TvOneNews. *Ngeri! Dengar Pengakuan Langsung Mantan Anggota NII*. (Video), <https://youtu.be/Q711s9idumg>, 8 Oktober 2021.
- Wiranyana, Ketut. *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Wisnus D, Agustinus. “Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia yang Agamis dan Berpancasila”. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. Vol. 19, No. 1, 2019.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A